

Kekerasan Emosional Terhadap Perempuan
(Sebuah Analisis Wacana Sinetron Suara Hati Istri)

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo



PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PALOPO
2022

Kekerasan Emosional Terhadap Perempuan
(Sebuah Analisis Wacana Sinetron Suara Hati Istri)

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo



Pembimbing:

- 1. Dr. Efendi P.,M.Sos.I**
- 2. Jumriani, S.Sos., M.I.Kom**

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PALOPO
2022

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **ARIANI**
NIM : 17 0104 0005
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain dari kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan didalamnya adalah tanggung jawab saya

Bilamana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan saya dan gelar akademik saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 25 November 2022

Yang membuat pernyataan



ARIANI

NIM. 17 0104 0005

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Kekerasan Emosional Terhadap Perempuan (Sebuah Analisis Wacana Sinetron Suara Hati Istri)* yang ditulis oleh Ariani, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 17 0104 0005, Mahasiswa Program Studi *Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo*, yang dimunaqasyahkan pada hari *Kamis, 03 November 2022, Masehi* bertepatan dengan *8 Rabiul Akhir 1444 Hijriah* telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar *Sarjana Sosial (S.Sos)*.

Palopo, 25 November 2022

TIM PENGUJI

- | | | |
|------------------------------|-------------------|---|
| 1. Dr. Masmuddin, M.Ag. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. | Sekretaris Sidang | () |
| 3. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. | Penguji I | () |
| 4. Aswan, S.Kom., M.I.Kom | Penguji II | () |
| 5. Dr. Efendi P., M.Sos.I. | Pembimbing I | () |
| 6. Jumriani, S.Sos., M.I.Kom | Pembimbing II | () |

Mengetahui

Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab
dan Dakwah



Dr. Masmuddin, M.Ag.
NIP.19600318 198703 1 004

Ketua Program Studi
Komunikasi dan Penyiaran Islam



Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom
NIP.19800311 200312 002

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugrahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahi dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Kekerasan Emosional Terhadap Perempuan (Sebuah Analisis Wacana Sinetron Suara Hati Istri)” setelah melalui proses yang panjang. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad *sallallahu ‘alaihi wa sallam* kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya.

Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana sosial dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada kedua orang tuaku tercinta ayahanda Abdi dan ibunda Marlina, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya, serta saudaraku yang selama ini membantu dan mendoakanku. Mudah-mudahan Allah *subhanahu wa ta’ala* mengumpulkan kita semua dalam surganya kelak, Aamiin. Selain itu juga ucapan terima kasih penulis kepada:

1. Dr. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. Rektor IAIN Palopo, Dr. H Muammar Arafat, S. H., M.H. Wakil Rektor I, Dr. Ahmad Syarief Iskandar, S.E., M.M. Wakil Rektor II, dan Dr. Muhaemin, M.A. Wakil Rektor III IAIN Palopo.
2. Dr. Masmuddin M.Ag. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Palopo.
3. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di IAIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian studi.
4. Aswan, S.kom., M.I.Kom dosen penasehat akademik sekaligus penguji II yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan arahan dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Dr. Efendi P., M.Sos.I Pembimbing I dan Jumriani, S.Sos., M.I.Kom Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, dan arahan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Dr. Baso Hasyim., M.Sos.I Penguji I yang telah memberikan arahan, koreksi, dan memberikan waktunya kepada peneliti untuk melaksanakan ujian hingga pada tahap akhir.
7. Seluruh dosen serta staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Madehang, S.Ag., M.Pd. Kepala Unit Perpustakaan beserta karyawan dan karyawan dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan

pembahasan skripsi ini.

9. Untuk sahabatku Ella Burhanuddin yang selalu membantu dan memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Untuk teman seperjuanganku kelas KPI A angkatan 2017 dan Demisioner HMPS KPI periode 2019-2020 yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.
11. Semua pihak yang membantu dan telah mendoakan proses penyelesaian skripsi ini tetapi tidak tertuliskan, terima kasih banyak.

Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt.
Amin.



Palopo, 01 Januari 2022

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ariani', is written over the bottom right portion of the watermark logo.

Ariani
NIM.17 0104 0005

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	zal	z	zet (dengan titik di bawah)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak ditengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (´)

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Bunyi	Pendek	Panjang
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيّ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اُوّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauला*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا... آ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
إ...	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
أ...	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

مَات : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yam ūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَادِلَةُ : *al-madīnah al-fādilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا	: rabbanā
نَجِّنَا	: najjainā
الْحَقِّ	: al-ḥaqq
نُعْم	: nu'ima
عَدُوِّ	: 'aduwwun

Jika huruf *ع* ber-*tasydid* diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf

kasrah (ـِ) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-)

Contoh:

الشَّمْسُ : al-syamsu (bukan asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : al-zalzalah (az-zalzalah)

الْفَلْسَفَةُ : al-falsafah

الْبِلَادُ : al-bilādu

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta' murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'an*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Syarḥ al-Arba'īn al-Nawāwī

Risālah fi Ri'āyah al-Maṣlahah

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata ,Allah' yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللَّهِ دِينُ اللَّهِ *d'inullah billāh*

Adapun *tā' marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-*

Jalālah, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi raḥmatilāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallazi bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-lazi unzila fihi al-Qur'ān

Naṣir al-Din al-Ṭūsi

Naṣr Hāmid Abū Zayd

Al-Ṭūfi

Al-Maṣlahah fi al-Tasyri' al-Islāmi

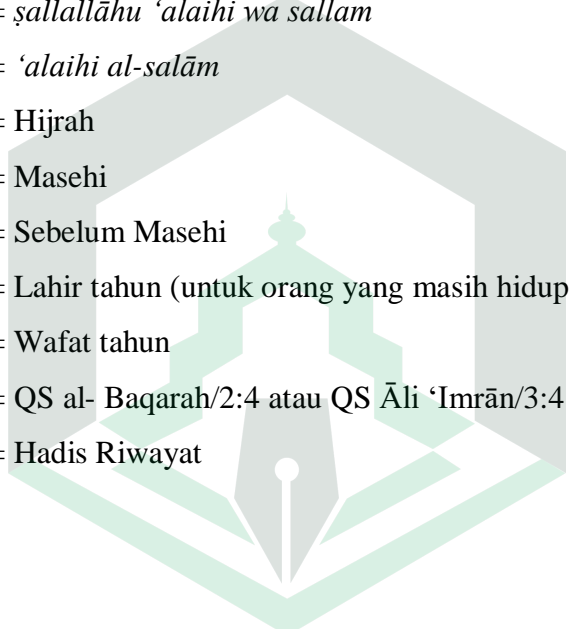
Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walid Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muḥammad ibnu)

Naṣr Hāmid Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Hāmid (bukan: Zaid, Naṣr Hāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

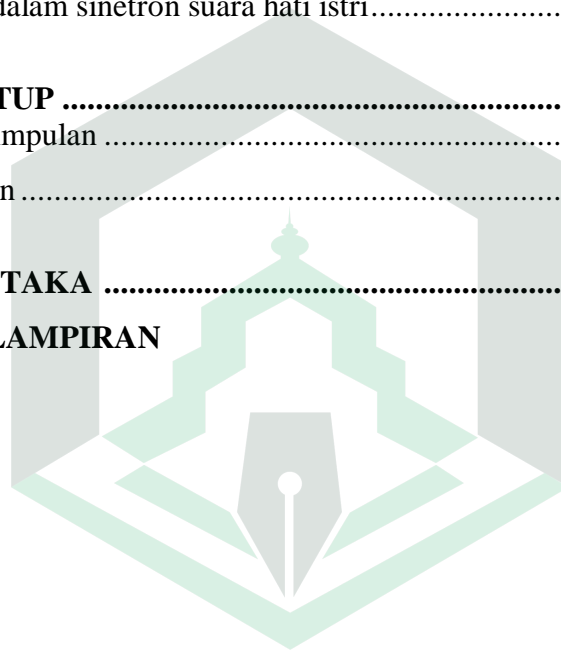


swt.	= <i>subḥānahū wa ta'ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
as	= <i>'alaihi al-salām</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
I	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w	= Wafat tahun
QS .../...:4	= QS al- Baqarah/2:4 atau QS Āli 'Imrān/3:4
HR	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATANNYA	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR AYAT	xvi
DAFTAR HADIS	xviii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
ABSTRAK	xxii
ABSTRAC	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	9
B. Deskripsi Teori	16
1. Sinetron	16
2. Kekerasan dalam Sinetron.....	20
3. Analisis Wacana	23
C. Kerangka Pikir	27
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	29
B. Fokus Penelitian	32
C. Lokasi Penelitian	32
D. Sumber Data.....	32
E. Teknik Pengumpulan Data.....	33
F. Teknik Analisis Dan Penelitian.....	34

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	39
A. Deskripsi Data	39
B. Hasil Penelitian	45
1. Posisi Subjek	45
2. Posisi Objek.....	46
3. Posisi Penonton	46
4. Penyebab terjadinya kekerasan emosional terhadap perempuan dalam sinetron suara hati istri.....	47
5. Bentuk-bentuk kekerasan emosional terhadap perempuan dalam sinetron suara hati istri.....	50
BAB V PENUTUP	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat 34 QS. An-Nisa/4.....	6
------------------------------------	---



DAFTAR HADIS

Hadis 1 Hadis tentang memuliakan wanita	7
---	---



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	14
Tabel 3.1 Kerangka Analisis Sarah Mills	37
Tabel 4.1 Struktur Sinetron Suara Hati Istri Nur.....	41



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir.....	28
Gambar 4.1 Adegan Reno saat Memarahi Nur	47
Gambar 4.2 Adegan Bude Reno Memfitnah Nur	47
Gambar 4.3 Adegan Reno Memarahi Nur istrinya	48
Gambar 4.4 Adegan ekspresi Bude saat berhasil memfitnah Nur	51
Gambar 4.5 Adegan Reno mengancam Nur.....	52
Gambar 4.6 Adegan Bude Atik dan Reno memarahi Nur	53
Gambar 4.7 Adegan Reno saat menghina Nur	54
Gambar 4.8 Adegan saat Nur di penjara	55
Gambar 4.9 Adegan saat Vina merendahkan Nur	5



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Riwayat Hidup

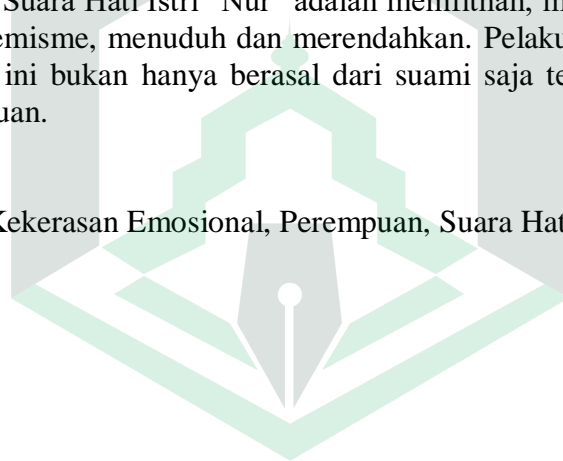


ABSTRAK

Ariani 2022 : *“Kekerasan Emosional Terhadap Perempuan (Sebuah Analisis Wacana Sinetron Suara Hati Istri)*. Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo di Bimbing oleh Efendi P dan Jumriani.

Skripsi ini membahas tentang Kekerasan Emosional terhadap Perempuan (Sebuah Analisis Wacana Sinetron Suara Hati Istri). Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk kekerasan emosional terhadap perempuan dalam sinetron suara hati istri dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data antara lain observasi, analisis sinetron, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori analisis wacana yang ditemukan bahwa yang menyebabkan terjadinya kekerasan emosional terhadap perempuan dalam Sinetron Suara Hati Istri “Nur” adalah ketidakmampuan suami secara ekonomi, Kurangnya komunikasi antara suami dan istri, serta ketidakharmonisan dalam rumah tangga. Bentuk-bentuk kekerasan emosional terhadap perempuan dalam Sinetron Suara Hati Istri “Nur” adalah memfitnah, mengancam, memarahi, menghina, disfemisme, menuduh dan merendahkan. Pelaku kekerasan emosional dalam sinetron ini bukan hanya berasal dari suami saja tetapi juga berasal dari sesama perempuan.

Kata Kunci : Kekerasan Emosional, Perempuan, Suara Hati Istri



ABSTRACT

Ariani 2022: *“Emotional Violence Against Women (A Discourse Analysis the soap opera Suara Hati Istri). Thesis of Islamic Communication and Broadcasting Study Program, Faculty of Ushuluddin Adab and Da'wah, Palopo State Islamic Institute guided by Efendi P and Jumriani.*

This thesis discusses Emotional Violence against Women (An Analysis of the Discourse of Sinetron Suara Hati Istri). This study aims to determine how the forms of emotional violence against women in the soap opera Suara Hati wife using descriptive qualitative methods and data collection techniques include observation, analysis of soap operas, and documentation. This study uses discourse analysis theory which found that what causes emotional violence against women in the soap opera Suara Hati Istri "Nur" is the husband's inability economically, lack of communication between husband and wife, and disharmony in the household. The forms of emotional violence against women in the soap opera Suara Hati Istri "Nur" are slandering, threatening, scolding, insulting, dysphemism, accusing and demeaning. The perpetrators of emotional violence in this soap opera are not only from husbands but also from fellow women.

Keywords: Emotional Violence, Women, Wife's Conscience





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era perkembangan teknologi saat ini yang semakin maju, komunikasi menjadi salah satu faktor penting bagi kemajuan bangsa, salah satunya adalah komunikasi massa. Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa kepada sejumlah besar orang. Media yang termasuk kedalam komunikasi massa ada tiga, yaitu media cetak, media elektronik dan media film. Media cetak mencakup koran dan majalah. Media elektronik mencakup radio dan televisi, media film mencakup film bioskop.¹

Bagaimanapun, televisi telah terbukti sebagai media komunikasi yang efektif untuk menjangkau semua lapisan masyarakat tanpa terkecuali. Popularitas televisi di kalangan masyarakat disebabkan karena menonton televisi tidak perlu meninggalkan rumah, praktis, dapat ditonton bersama-sama dengan keluarga, salurannya mudah diganti, dapat ditonton dengan orang yang dikenal, menyajikan

¹Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) hal 188.

berbagai informasi, tidak menuntut persyaratan formal, menonton televisi dilakukan di ruangan yang terang, serta tidak memerlukan syarat baca tulis (memanfaatkan audio-visual). Kemampuan untuk mengatasi jarak, ruang, dan waktu tidak perlu diragukan dan sampai saat ini tidak tertandingi oleh media lain.² Selain itu, televisi merupakan media massa yang mudah, murah, dan meriah sehingga dapat menjangkau semua kalangan dan golongan.

Perkembangan pertelevisian di Indonesia dirasa cukup pesat. Dapat dilihat dari banyaknya stasiun televisi swasta yang berkembang hingga sekarang. Stasiun televisi tersebut menyajikan banyak pilihan program acara, seperti program berita, *talk show*, *infotainment*, sinetron/film, *variety show*, anak-anak, komedi, religi, dan wisata budaya. Dari beragamnya acara yang disajikan, sinetron merupakan salah satu program acara yang diminati di antara program lainnya. Karena sinetron merupakan program hiburan yang menceritakan kehidupan sehari-hari sehingga penonton merasa terbawa dengan suasana dalam adegan, dapat ditonton bersama keluarga, dan imajinatif.³

²Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala, dan Siti Karlina, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007) hal 103.

³Santika Oktaviani Fajrin, 2017. *Pengaruh Tayangan Sinetron Anak Langit SCTV Terhadap Perilaku Agresif Pada Remaja* (Survei Terhadap Siswa-Siswi MTS Manaratul Islam Jakarta). <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/40417/1/SANTIKA%20OKTAVIANI%20FAJRIN-FDK.pdf> diakses pada Senin, 30 Agustus 2021.

Jika menonton sebuah Sinetron, kita tidak akan terlepas dari unsur sinematik dan narasi. Aspek cerita dan tema sebuah sinetron terdapat di dalam sebuah narasi. Cerita dikemas ke dalam bentuk skenario, yang mengarahkan jalan cerita. Di dalam skenario kita dapat melihat unsur-unsur seperti tokoh, masalah, lokasi, waktu, konflik serta lainnya. Adapun nilai-nilai yang ditawarkan dalam sebuah sinetron seperti adegan kekerasan, kekayaan serta ilmu pengetahuan tidak semata-mata keluar begitu saja, namun akibat dari adanya realitas dalam setiap perilaku sosial. Salah satu muatan pesan yang secara langsung maupun tidak langsung dapat dijumpai dalam sinetron yaitu adanya unsur kekerasan dalam adegan, ide cerita, maupun dialog percakapannya. Unsur kekerasan yang terlihat jelas maupun kasat mata ini dapat memicu terjadinya kekerasan yang terdapat di dunia nyata. Kekerasan adalah serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas mental psikologi seseorang.

Istilah kekerasan digunakan untuk menggambarkan perilaku, baik yang terbuka (*overt*), tertutup (*covert*), baik yang bersifat menyerang (*offensive*) atau bertahan (*defensive*), yang disertai penggunaan kekuatan kepada orang lain. Seperti yang kita ketahui kekerasan banyak terdapat di media massa, akan tetapi bila kita analisis lebih dalam muatan kekerasan dalam media lebih banyak di media audio-visual. Bagi banyak pemikir yakin bahwa efek media massa tidak lagi sekuat di era 1930-an, ketika *bullet theory* diyakini sebagai kebenaran.⁴

⁴Fita Anggraeni, 2018. *Analisis Kekerasan Simbolik Pada Remaja Dalam Film Trash*. http://digilib.unhas.ac.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/Yjc0ZTQ1OWE5YjI4YjZmMGU5ZjJhZjc5ZjUyZWlzMjZmZDhmYzllNA==.pdf diakses pada Minggu, 11 Juli 2021.

Kekerasan terhadap perempuan merupakan realitas global yang tidak dapat dipungkiri telah terjadi sepanjang peradaban manusia, khususnya yang banyak dialami dan dirasakan oleh kaum perempuan. Berabad-abad lamanya perempuan mengalami tindak kekerasan baik melalui perkataan ataupun penderitaan fisik yang dilakukan oleh kaum laki-laki. Bahkan ada beberapa kasus diantaranya dilakukan oleh kaumnya sendiri (kaum perempuan).

Kekerasan secara fisik maupun emosional. Kekerasan secara fisik terjadi ketika seseorang melukai tubuh atau fisik pasangannya secara sengaja. Di Indonesia, merujuk pada undang-undang No.23 Tahun 2004 pasal 6 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (PKDRT), kekerasan fisik didefinisikan sebagai perbuatan rasa sakit, jatuh sakit, atau luka berat. Kekerasan fisik dirasakan secara langsung oleh fisik, misalnya pukulan atau pembunuhan. Sedangkan kekerasan psikis atau emosional disebutkan dalam pasal 7 UU tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (PKDRT), sebagai perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya dan penderitaan psikis berat pada seseorang.⁵

⁵Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. www.dpr.go.id diakses pada Minggu, 11 Juli 2021.

Kekerasan bisa terjadi dalam berbagai ranah, salah satunya adalah dalam sebuah hubungan. Kekerasan dalam hubungan laki-laki dan perempuan yang tompang didalamnya, tak jarang direpresentasikan oleh sinetron. Bukan salah satu sinetron jika memang demikian kenyataan sosial yang hendak dipotret.

Salah satu film atau FTV yang banyak diminati penonton adalah FTV Indosiar dengan tema Suara Hati Istri. Suara Hati Istri adalah sebuah sinetron bergenre roman yang ditayangkan di Indosiar yang di produksi oleh Mega kreasi film sejak 2019. Sinetron ini tayang setiap hari dengan judul dan pemain yang berbeda-beda, sinetron ini berdasarkan format FTV yang kemudian diadaptasi menjadi sinetron, dimana Mega kreasi film kembali menghadirkan Suara Hati Istri namun kali ini bukan hanya dalam versi FTV melainkan dalam versi sinetron. Suara Hati istri berkisah tentang problematika rumah tangga dari sudut pandang seorang wanita, terinspirasi dari curahan hati para istri yang terzalimi, tayangan ini mempertontonkan adegan seorang istri yang tersakiti karena ulah suaminya sendiri, dimana suaminya melakukan perselingkuhan, poligami tanpa sepengetahuan istri atau madu. Sang suami melakukan perselingkuhan karena istri tidak subur, istri bekerja tiap jam dan tidak menemani suami, dan lain-lain.

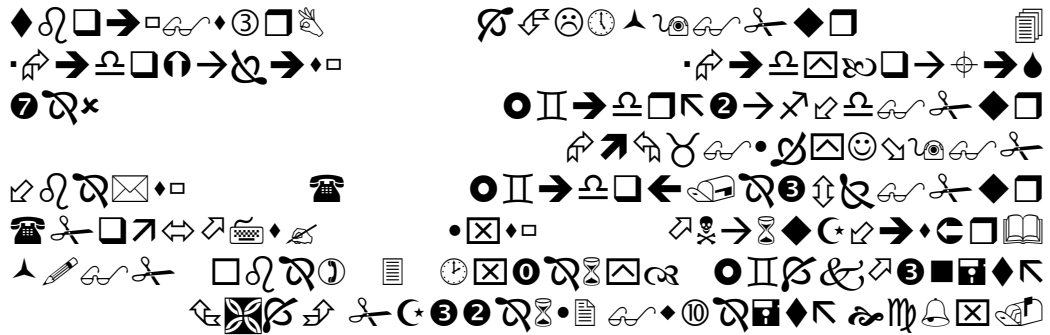
Sehingga hal tersebut yang menimbulkan perselisihan dan pertengkaran dalam rumah tangga yang menyebabkan suami tersebut melakukan tindak kekerasan secara fisik atau secara emosional. Kekerasan yang terjadi adalah kekerasan emosional dimana sang suami mengeluarkan kata-kata yang kasar

melukai hati dan perasaan sehingga membuat istrinya menjadi sedih, kepikiran, merasa tidak percaya diri dan hal ini merupakan salah satu adegan kekerasan emosional dalam sebuah film.

Dimana seharusnya sebagai seorang suami yang mampu membimbing, membahagiakan dan memuliakan istri, dalam berbagai kisah sering kita mendengar bahwa rasulullah pun senantiasa berbuat baik kepada istri-istrinya. Dalam keadaan bahagia, susah, kebingungan, ataupun dalam keadaan marah, rasulullah tidak pernah sekalipun berkata kasar apalagi berbuat sesuatu yang menyakiti istrinya, beliau senantiasa memuliakan dan amat menyayangi istri-istrinya.

Islam memuliakan wanita dan menjaganya, wanita adalah makhluk ciptaan Allah yang sangat mulia. Agama Islam meninggikan derajat seorang wanita sehingga dia menjadi salah satu aspek penting dalam beribadah kepada Allah. Pada dasarnya, wanita memiliki hak khusus di mana ia harus dimuliakan sebagaimana Allah berfirman tentang bagaimana seharusnya memperlakukan wanita seperti yang dijelaskan dalam QS An-Nisa/4:34 yaitu:





Terjemahnya:

“Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atau sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka telah memberikan nafkan dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh, adalah mereka yang taat (kepada allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka ditempat tidur (pisah ranjang) dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh allah maha tinggi, maha besar.”⁶

Rasulullah saw juga sering mengingatkan dengan sabda-sabdanya agar umat islam menghargai dan memuliakan kaum wanita. Diantara sabdanya:

حَيْرُكُمْ حَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا حَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

Artinya:

Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap istrinya, dan aku adalah yang paling baik terhadap istriku. (HR Tirmidzi, dinyatakan shahih oleh Albani dalam ash-shahihah:285).⁷

⁶ Departemen Agama RI, “Al-qur’an dan Terjemahannya, “(Jakarta: Yayasan penyelenggara penerjemah/penafsir Al-Qur’an, 2002), hal.527.

⁷ Al-Albani, M.S. (2006). *Shahih Sunan Tirmidzi* (Seleksi Hadis Shahih Dari Kitab Sunan Tirmidzi Buku :2). Jakarta: Pustaka Azzam.

Melihat unsur kekerasan dalam sinetron Suara Hati Istri menjadi alasan peneliti ingin menggali seperti apa bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan yang digambarkan dengan pesan atau wacana apa yang terdapat dalam sinetron tersebut. Pesan dalam kajian komunikasi dapat dikatakan sebagai inti dari komunikasi itu sendiri. Sebuah komunikasi tentunya bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada komunikannya, pesan tersebut dapat disampaikan melalui sebuah media, dalam penelitian ini sinetron menjadi media dalam penyampaian pesan tersebut.

Analisis wacana digunakan dalam penelitian ini karena berfokus mengenai bagaimana perempuan ditampilkan dalam sebuah media yang dapat diketahui dengan melihat posisi subjek-objek dan posisi pembaca atau dalam hal ini penonton. Sehingga diketahui seperti apa bentuk kekerasan terhadap perempuan dalam sebuah sinetron.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah penulis kemukakan sebagai landasan pemikiran, maka penulis merumuskan pokok permasalahan yang merupakan objek pembahasan sebagai berikut:

1. Apa yang menyebabkan terjadinya kekerasan emosional terhadap perempuan dalam Sinetron Suara Hati Istri?
2. Bagaimana bentuk-bentuk kekerasan Emosional terhadap perempuan dalam Sinetron Suara Hati Istri ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa yang menyebabkan terjadinya kekerasan emosional terhadap perempuan dalam Sinetron Suara Hati Istri?
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kekerasan emosional terhadap perempuan dalam Sinetron Suara Hati Istri.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan bermanfaat memberikan gambaran empiris sinetron dalam memaparkan kekerasan terhadap perempuan salah satunya kekerasan emosional dalam sebuah sinetron, serta dapat memberikan pengetahuan dan wawasan dan menyumbangkan pemikiran mengenai konsep yang sesuai dengan kajian analisis wacana.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi para akademisi, praktisi dan juga para seniman, serta diharapkan dapat memberikan pandangan baru dalam kajian komunikasi khususnya media film.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam menyusun skripsi ini, sebelum penulis melakukan penelitian maka terlebih dahulu penulis melakukan tinjauan pustaka dalam mengkaji penelitian sebelumnya yang relevan dengan judul skripsi yang diambil oleh penulis. Maksudnya dari pengkajian adalah agar dapat diketahui bahwa apa yang penulis teliti tidak sama dengan peneliti-peneliti yang terdahulu. Adapun setelah penulis melakukan tinjauan pustaka, penulis akhirnya menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan yang diteliti oleh penulis, adapun judul-judul penelitian relevan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sukma Sejati (2011) Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur dalam Skripsinya yang berjudul *“Representasi Kekerasan pada Perempuan dalam Film Perempuan Berkalung Sorban (Studi Semiotik Representasi Kekerasan pada Perempuan dalam Film Perempuan Berkalung Sorban)”*. Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif, yang menggunakan analisis semiotik tentang representasi kekerasan pada perempuan dalam film Perempuan Berkalung Sorban. Teori yang digunakan

dalam penelitian ini, adalah teori dari John Fiske yang mengamati dari level realitas, representasi dan ideologi.

Hasil penelitian ini berisi bahwa nilai kekerasan pada perempuan dalam film perempuan berkalung sorban adalah bentuk kekerasan dalam film ini terbagi menjadi dua yaitu, kekerasan fisik, dan kekerasan psikologis. Penulis menyimpulkan bahwa tidak seharusnya perempuan menerima kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki karena hal itu dapat berdampak pada sisi mental psikologis yang dialami oleh perempuan.⁸

2. Penelitian yang dilakukan oleh Najihah (2019) Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dalam skripsinya yang berjudul "*Kekerasan Fisik Dan Kekerasan Verbal Dalam Film Dilan 1990*" Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sedangkan untuk instrumen analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis data yang dibuat oleh Ole R. Holsti. Hasil penelitian yang didapatkan adalah dari 39 *scene* terdapat 50 kali atau 64,1 % adegan kekerasan fisik dan 28 kali atau 35,9 % adegan kekerasan verbal yang ditayangkan. Adapun frekuensi kekerasan fisik yang peneliti temukan adalah: memukul berjumlah 28 kali atau 56%; menampar 2 kali atau 4%; menendang 4 kali atau 8%; mendorong 6 kali atau 12%; menarik 9 kali atau 18%; dan membanting 1 kali atau 2%. Sedangkan frekuensi kekerasan verbal adalah: memaki berjumlah 11 kali atau 39,3%; membentak 13

⁸ Sukma Sejati, Skripsi "*Representasi Kekerasan pada Perempuan dalam Film Perempuan Berkalung Sorban (Studi Semiotik Representasi Kekerasan pada Perempuan dalam Film Perempuan Berkalung Sorban)*" (Surabaya: Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, 2011), hal, ix.

kali atau 46,4% mengancam 3 kali atau 10,7%; dan menyindir 1 kali atau 3,6%. Dengan demikian, kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa adegan kekerasan lebih didominasi oleh kekerasan fisik dibandingkan dengan kekerasan verbal.⁹

3. Penelitian yang dilakukan oleh Harlin Dyah Noristania (2012) Universitas diponegoro dalam skripsinya yang berjudul “*Representasi Kekerasan Verbal Terhadap Perempuan Janda: Analisis Semiotika Film Ku Tunggu Jandamu*” Metode analisis yang digunakan adalah analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan dari 114 adegan, terdapat 10 adegan yang secara jelas menampilkan kekerasan verbal terhadap perempuan janda, yaitu pada adegan nomor 5, 10, 12, 14, 36, 37, 42, 43, 105, dan adegan nomor 111. Kekerasan verbal terhadap perempuan janda dimanifestasikan dalam berbagai bentuk, yakni berupa kata-kata yang merendahkan harga diri, komentar-komentar vulgar, pemberian julukan dengan konotasi negatif, ancaman, dan bentakan. Implikasi kekerasan verbal tersebut adalah korban merasa takut, menjaga jarak dengan lingkungan dan meninggalkan tempat tinggal karena tertekan. Pelaku kekerasan berasal dari lawan jenis dan sesama perempuan. Film ini menampilkan perempuan sebagai korban kekerasan verbal karena kejandaan mereka, mereka juga ditampilkan sebagai *visual pleasure* bagi penonton laki-laki dan patriarkisme merupakan ideologi dominan yang melatarbelakangi tindak kekerasan verbal yang mereka alami. Kesimpulan peneliti bahwa, terdapat enam representasi feminisme dalam penelitian antara lain

⁹ Najihah, Skripsi “*Kekerasan Fisik dan Kekerasan Verbal dalam Film Dilan 1990*” (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2019), hal. i

feminisme liberal, feminisme marxis, feminisme radikal kultural, feminisme sosialis, feminisme postmodern, dan feminisme eksistensialis tercermin melalui sosok Persik.¹⁰

4. Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Rahmawati (2019) Universitas Sebelas Maret Surakarta dalam skripsinya yang berjudul “*Ketidakadilan Gender dalam Bentuk Kekerasan terhadap Perempuan dalam Film (Analisis Wacana Kekerasan terhadap Perempuan dalam Film “Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak”)*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis wacana Sara Mills. Teknik analisis Sara Mills menggunakan dua konsep, yaitu adanya posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Data yang dianalisis disini merupakan beberapa scene dalam film yang memiliki unsur bentuk kekerasan terhadap perempuan.

Temuan atau hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana bentuk ketidakadilan gender dalam bentuk kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan tersebut dibagi menjadi empat, pertama kekerasan fisik dalam bentuk tamparan oleh suami terhadap istrinya. Kedua, kekerasan psikologis yang ditunjukkan dengan pelecehan secara verbal atau hinaan. Ketiga, kekerasan seksual dalam bentuk perkosaan. Terakhir, kekerasan finansial yang dapat dilihat dengan adanya perampokan. Selain itu posisi subjek dalam film ini ditempati oleh tokoh laki-laki (Markus dan Umbu) dan objeknya adalah tokoh perempuan (Marlina dan Novi). Posisi subjek-objek tersebut kemudian menggambarkan bagaimana posisi

¹⁰ Herlin Dyah Noristania, Skripsi “*Representasi Kekerasan Verbal Terhadap Perempuan Janda: Analisis Semiotika Film Ku Tunggu Jandamu*” (Semarang: Universitas diponegoro, Jawa Tengah, 2012),

pembaca (penonton). Pembaca diposisikan untuk menaruh simpati pada objek yang diceritakan.¹¹



¹¹ Fitri Rahmawati, Skripsi “*Ketidakadilan Gender dalam Bentuk Kekerasan terhadap Perempuan dalam Film (Analisis Wacana Kekerasan terhadap Perempuan dalam Film “Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak”)*”, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2019).

Tabel 2.1: Penelitian Terdahulu yang Relevan.

No	Nama Peneliti dan Instansi	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Sukma Sejati, 2011 Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.	Representasi Kekerasan pada Perempuan dalam Film Perempuan Berkalung Sorban (Studi Semiotik Representasi Kekerasan pada Perempuan dalam Film Perempuan Berkalung Sorban)	menggunakan metode kualitatif dan menganalisis kekerasan terhadap perempuan.	Penelitian ini menggunakan kekerasan emosional sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan kekerasan secara umum. Selain itu, pada sinetron yang diteliti berbeda.
2	Najihah, 2019. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.	“ Kekerasan Fisik dan Kekerasan Verbal dalam Film Dilan 1990.	membahas tentang kekerasan verbal dalam sebuah film.	Pada metode penelitian, menggunakan analisis isi deskriptif dengan pendekatan kuantitatif Sedangkan penelitian saya menggunakan metode kualitatif dan juga perbedaan jenis sinetron yang diteliti.

3	Harlin Dyah Noristania , 2012 Universitas Diponegoro.	“Representasi Kekerasan Verbal terhadap Perempuan Janda: Analisis Semiotika Film Ku Tunggu Jandamu.	Menganalisis kekerasan terhadap perempuan.	Pada penelitian ini menggunakan analisis semiotika sedangkan penelitian saya menggunakan analisis wacana.
4	Fitri Rahmawati, 2019. Universitas Sebelas Maret Surakarta.	Ketidakadilan Gender dalam Bentuk Kekerasan terhadap Perempuan dalam Film (Analisis Wacana Kekerasan terhadap Perempuan dalam Film “Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak”).	Menggunakan metode kualitatif, meneliti tentang kekerasan terhadap perempuan dan analisis yang digunakan.	Terletak pada jenis sinetron yang diteliti.

B. Deskripsi Teori

Penelitian ini berjudul Kekerasan Emosional Terhadap Perempuan dalam Sinetron Suara Hati Istri. Sebagai langkah awal untuk membahas penelitian ini, untuk menghindari kesalahpahaman maka penulis memberikan uraian dari judul penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Sinetron

a. Pengertian Sinetron

Sinetron merupakan drama yang menyajikan cerita dari berbagai tokoh secara bersamaan. Masing-masing tokoh memiliki alur cerita mereka sendiri-sendiri tanpa harus dirangkum menjadi suatu kesimpulan. Akhir cerita sinetron cenderung selalu terbuka dan sering kali tanpa penyelesaian (*open-ended*). Cerita cenderung dibuat berpanjang-panjang selama masih ada *audiens* yang menyukainya.¹²

Menurut Rusman Latif mengatakan “Sinetron” (sinema elektronik) atau populer disebut program drama. Kata drama berasal dari bahasa Yunani *dran*, artinya bertindak atau berbuat.¹³ Bambang Suryo dalam bukunya Pengantar Teater dalam Studi dan Praktek menjelaskan bahwa kata drama berasal dari bahasa Yunani kuno

¹² Morissan, *Manajemen Media Penyiaran (Strategi Mengelola Radio & Televisi)*, (Jakarta: Kencana Prenada media Group, 2008) hal 223.

¹³Rusman Latif dan Yustiatie Utud, *Siaran Televisi Non Drama*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2015).

sekitar 6000 tahun sebelum masehi. Asal kata *draomai* artinya perbuatan meniru, suatu kejadian yang ditiru.¹⁴

Selanjutnya sinetron juga diartikan sebagai drama dalam rangkaian episode yang menyajikan cerita dari berbagai tokoh secara bersamaan. Kemasannya dibuat dalam konsep dasar produksi televisi.¹⁵ Penayangan sinetron biasanya terbagi dalam beberapa episode. Sinetron yang memiliki miniseri merupakan bagian dari keseluruhan. Dengan demikian, episode sama seperti bab dari buku.

Di Negara lain, sinetron disebut dengan opera sabun (*soap opera* atau *daytime serial*). Sedangkan untuk sinetron yang berasal dari Amerika Latin dalam pertelevisian Indonesia digunakan istilah telenovela.¹⁶

b. Jenis-jenis Sinetron

Sebetulnya tidak ada jenis tertentu yang tampil utuh dalam sinetron televisi. Hampir semua merupakan percampuran antara dua jenis yang berbeda, bahkan tak jarang yang lebih dari satu. Ada beberapa jenis sinetron yang dapat dilihat dalam layar pertelevisian Indonesia, antara lain sebagai berikut:¹⁷

1) Laga Klasik

¹⁴Bambang Suryo, *Pengantar Teater dalam Studi dan Praktek*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1983).

¹⁵Andi Fachruddin, *Cara Kreatif Memproduksi Program Televisi*, (Yogyakarta: CV ANDI OFFSET, 2015), hal. 76.

¹⁶Morissan, *Manajemen Media Penyiaran (Strategi Mengelola Radio & Televisi)*, (Jakarta: Kencana Prenada media Group, 2008), hal, 223.

¹⁷JB. Wahyudi, *Teknnologi Informatika dan Produksi Citra Bergerak*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), hal. 16.

Pihak *broadcast* dan para pembuat sinetron menyebutnya, bahwa yang dimaksud dengan laga klasik adalah sinetron laga dengan *setting* jaman kerajaan dahulu (Jawa, Sunda, dan lain-lain). Misalnya Tuter Tinular, Pedang Naga Puspa, dan Raden Kian Santang.

2) Drama Rumah Tangga

Jenis ini berpola kehidupan rumah tangga yang diselingi dengan bumbu-bumbu pertengkaran dan konflik, temanya seputar warisan, kekerasan suami terhadap istri, perselingkuhan, percintaan yang dramatis. Misalnya Buku Harian Seorang Istri, Istri-Istri Akhir Zaman, dan sinetron yang peneliti teliti Suara Hati Istri.

3) Komedi

Komedi merupakan salah satu jenis sinetron yang paling digemari oleh penonton. Komedi menyajikan cerita lucu, semua konflik diserahkan untuk menimbulkan kesan lucu. Misalnya Preman Pensiun dan Terlalu Tampan.

4) Religius

Sinetron ini berorientasi pada tema-tema keagamaan dan tidak melulu berpihak pada agama mayoritas saja. Konflik-konflik dalam plot banyak disisipi pemikiran-pemikiran keagamaan, demikian pula tokoh-tokohnya. Misalnya Para Pencari Tuhan, Amanah Wali dan Kun Anta.

5) Drama Remaja

Pada saat ini drama remaja adalah jenis sinetron yang sedang populer di kancah pertelevisian Indonesia. Didominasi tokoh-tokoh remaja mulai dari percintaan, persahabatan, konflik di sekolah, dan lain-lain. Misalnya Dari Jendela SMP.

6) Misteri (Horor)

Jenis ini menampilkan cerita dan pengadegan dengan tujuan menimbulkan rasa takut melalui hal-hal yang menyeramkan. Misalnya KKN di Desa Penari, Mata Batin, dan Surat dari Kematian.

c. Standar Tayangan Sinetron

Menurut Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) dalam Hasil Survei Indeks Kualitas Program Siaran Televisi tahun 2016, yang termasuk kedalam aspek kualitas program sinetron/film antara lain:

- 1) Membentuk watak, identitas, dan jati diri Bangsa Indonesia yang bertakwa dan beriman.
- 2) Relevansi cerita.
- 3) Tidak bermuatan kekerasan.
- 4) Menghormati nilai dan norma sosial di masyarakat.
- 5) Menghormati keberagaman.
- 6) Tidak mengandung muatan mistik, horror, dan supranatural.

- 7) Menghormati orang dan kelompok tertentu.
- 8) Tidak bermuatan seksual.¹⁸

Jika program sinetron yang tayang di televisi menerapkan aspek-aspek diatas maka program sinetron tersebut dapat dikatakan sebagai program sinetron dengan kualitas baik atau layak ditonton.

2. Kekerasan dalam Sinetron

a. Pengertian Kekerasan

Kekerasan (*violence*) adalah suatu serangan (*assault*) baik terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Robert Audi mendefinisikan kekerasan sebagai serangan atau penyalahgunaan fisik terhadap seseorang atau serangan, penghancuran, perusakan yang sangat keras, kasar, kejam, dan ganas atas milik atau sesuatu secara potensial dapat menjadi milik seseorang.¹⁹

Kekerasan dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai perihal (yang bersifat, berciri) keras, perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan

¹⁸ Komisi Penyiaran Indonesia, Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia, dan 12 Perguruan Tinggi di Indonesia. *Survei Indeks Kualitas Program Siaran Televisi Tahun 2016*. www.kpi.go.id diakses pada Senin, 30 Agustus 2021.

¹⁹ Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial, Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. (Jakarta: Kencana, 2011) hal 358.

cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain.²⁰

Kekerasan merupakan masalah yang umumnya terdapat dalam masyarakat, tidak terkecuali di dalam media massa. Masalah kekerasan ini juga menjadi masalah yang rumit dan merupakan hal yang sampai saat ini belum mendapatkan penyelesaiannya. Media massa yang seharusnya memberikan manfaat yang positif kepada masyarakat, akan tetapi ketika dihadapkan dengan masalah seperti ini justru akan memberikan manfaat yang sebaliknya.²¹

Kekerasan media massa bisa muncul secara fisik maupun verbal melalui media televisi, dari kekerasan kata-kata kasar sampai dengan siaran-siaran rekonstruksi kekerasan yang dapat ditonton di televisi. Bentuk kekerasan dan sadisme media massa dengan modus yang sama di semua media massa baik cetak maupun elektronik, yaitu lebih banyak menonjolkan kengerian dan keseraman dimana tujuan pemberitaan itu sendiri.²²

b. Bentuk Kekerasan

²⁰Departemen Pendidikan Nasional, “Kamus Besar Bahasa Indonesia”. (PN.Balai Pustaka, Jakarta, 2003) hal550.

²¹Haryatmoko, *Etika Komunikasi - Manipulasi Media, Kekerasan Dan Pornografi*.

(Yogyakarta: Kanisius, 2007) hal 120.

²²Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. (Jakarta:Kencana,2011) hal 360.

Menurut tim dari yayasan SEJIWA dalam bukunya tentang *bullying* membagi bentuk kekerasan kedalam tiga bentuk, yakni:

1) Kekerasan fisik, yaitu jenis kekerasan yang kasat mata. Artinya siapa pun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku dengan korbannya. Contohnya adalah menampar, melempar barang, dan lain-lain

2) Kekerasan non fisik, yaitu jenis kekerasan yang tidak kasat mata. Artinya, tidak bisa langsung diketahui perilakunya apabila tidak jeli memperhatikan, karena tidak terjadi sentuhan fisik antara pelaku dengan korbannya. Kekerasan non fisik ini dibagi menjadi dua, yaitu:

a) Kekerasan verbal, yaitu kekerasan yang dilakukan lewat kata-kata. Contohnya membentak, memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, memfitnah, menyebarkan gosip, menuduh, menolak dengan kata-kata kasar, mempermalukan didepan umum dengan lisan, dan lain-lain.

b) Kekerasan psikologis, yaitu kekerasan yang dilakukan lewat bahasa tubuh. Contohnya memandang dengan sinis, memandang penuh ancaman, mempermalukan, mendiamkan, mengucilkan, memandang yang merendahkan, mencibir, dan memelototi.²³

²³Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA). *Mengatasi Kekerasan dari Sekolah dan Lingkungan Anak* (Jakarta: Grasindo, 2008).

Kekerasan emosional adalah sikap atau perilaku yang bisa mengganggu perkembangan sosial atau kesehatan mental. Istilah lain dari kekerasan emosional adalah kekerasan verbal, kekerasan mental ataupun kekerasan psikologis.²⁴

Kekerasan emosional atau kekerasan verbal, misalnya dilakukan dalam bentuk memarahi, mengomel, membentak, dan memaki anak dengan cara berlebihan dan merendahkan martabat anak, termasuk mengeluarkan kata-kata yang tidak patut didengar anak.²⁵ Kekerasan verbal merupakan salah satu bentuk tindak kekerasan. Kekerasan pada umumnya digolongkan dalam 4 jenis. Titik Lestari mengatakan bahwa kekerasan verbal merupakan semua bentuk tindakan ucapan yang mempunyai sifat menghina, membentak, memaki, dan menakuti dengan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas.²⁶ Menurut Lawson kekerasan dapat diklasifikasikan menjadi 4 bentuk yaitu kekerasan secara fisik (*physical abuse*) merupakan kekerasan yang dilakukan oleh seseorang hingga melukai tubuh seseorang, kekerasan seksual (*sexual abuse*) terjadi ketika seseorang melakukan pemaksaan hubungan seksual, kekerasan emosional (*emotional abuse*) terjadi ketika seseorang membutuhkan perhatian tetapi justru diabaikan, kekerasan secara verbal (*verbal abuse*) terjadi ketika seseorang memberi penghinaan dan pelecehan dalam pola komunikasi.

²⁴Achmad Sanusi. dan Sobry Sutikno. *Kepemimpinan sekarang dan masa depan dalam membentuk budaya organisasi yang efektif* (Jakarta: prospect, 2010).

²⁵Abu Huraerah, 2012, *Kekerasan terhadap Anak*, Bandung: Nuansa.

²⁶Titik Lestari, *Verbal Abuse: Dampak Buruk dan solusi penanganan pada anak* (Yogyakarta:Psikosain, 2016) hal 17.

3. Analisis Wacana

Pengertian analisis wacana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terdapat dalam beberapa pengertian yakni:

- a. Kata analisis wacana diartikan sebagai penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkara, dan sebagainya).
- b. Penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian itu sendiri untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.
- c. Penjabaran sesudah dikaji sebaik-baiknya.²⁷

Secara etimologi, istilah wacana berasal dari bahasa Sansekerta *wac/wak/uak* yang memiliki arti berkata atau berucap. Kemudian kata tersebut mengalami perubahan menjadi wacana. Kata ‘ana’ yang berada dibelakang adalah bentuk sufiks (akhiran) yang bermakna membedakan (nominalisasi). Dengan demikian, kata wacana dapat diartikan sebagai perkataan atau urutan.²⁸

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer, terdapat tiga makna dari kata wacana. Pertama, percakapan, ucapan, dan tutur. Kedua, keseluruhan tutur

²⁷DEPDIKNAS, *kamus besar bahasa indonesia*, (Jakarta : balai pustaka) hal 43.

²⁸Mulyana, *Kajian Wacana : Teori, Metode, Aplikasi, dan Prinsip-prinsip Analisis Wacana* (Jogjakarta : Tiara Wacana, 2005) hal 3.

atau cakupan yang merupakan satu kesatuan. Ketiga, satuan bahasa terbesar, terlengkap yang realisasinya pada bentuk karangan yang utuh, seperti novel, buku, dan artikel.²⁹

Istilah wacana menunjukkan pada kesatuan bahasa yang lengkap yang umumnya lebih besar dari kalimat, baik disampaikan secara lisan maupun tulisan. Wacana adalah rangkaian kalimat yang serasi, yang menghubungkan kalimat satu dengan yang lainnya sehingga membentuk satu kesatuan.³⁰

Alex Sobur dalam bukunya *Analisis Teks: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*, dituliskan pengertian wacana menurut Ismail Muharimi, yakni sebagai kemampuan untuk maju (dalam pembahasan) menurut urutan-urutan yang teratur dan semestinya, komunikasi buah pikiran, baik lisan maupun tulisan, yang resmi dan teratur.³¹

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa wacana adalah bentuk komunikasi bahasa baik lisan maupun tulisan yang disusun dengan menggunakan kalimat yang teratur, sistematis dan terarah sehingga kalimat yang satu

²⁹Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*(Jakarta : Modern English Press, 2002), edisi ke-3, hal 1709.

³⁰Eriyanto, *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media* (Jogjakarta : LKiS, 2006), cet.ke-5, hal 3.

³¹Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika dan Analisis Framing*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2001).

dengan yang lainnya akan menjadi satu kesatuan yang mempunyai makna. Hal ini juga tidak lepas dari kaitannya antara teks dan konteks.

Analisis wacana atau *discourse analysis* adalah cara yang digunakan untuk membongkar makna atau pesan komunikasi yang terdapat dalam suatu teks baik secara tekstual maupun kontekstual. Sehingga makna yang digali dari sebuah teks atau pesan komunikasi tidak hanya dilihat dari teks yang sudah jelas tertulis semata namun lebih dari itu.³²

Menurut pandangan dari Stubs, analisis wacana adalah merupakan salah satu kajian yang meneliti atau menganalisa bahasa yang digunakan secara ilmiah, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Stubs juga mengatakan bahwa analisis wacana menekankan kajian penggunaan dalam konteks sosial, khususnya dalam interaksi antar penutur. Selain itu, Cook juga berpendapat bahwa analisis wacana merupakan kajian yang membahas tentang wacana, dan sedangkan wacana merupakan bahasa yang digunakan berkomunikasi.³³

³²Pawito, penelitian komunikasi kualitatif (yogyakarta : Lkis 2007) hal 170

³³Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar analisis teks media*(Yogyakarta : LKiS, 2006), hal 7

Meskipun ada gradasi yang besar dari berbagai definisi, titik singgungnya adalah analisis wacana berhubungan dengan studi mengenai bahasa atau pemakaian bahasa. Ada tiga pandangan bahasa dalam analisis wacana:³⁴

a. Diwakili oleh kaum *positivisme-empiris*. Oleh penganut ini, bahasa dilihat dari jembatan antara manusia dengan objek diluar dirinya. Dalam kaitannya dengan analisis wacana, konsekuensi logis dari pemahaman ini adalah orang tidak perlu mengetahui makna-makna subjektif atau nilai yang mendasari pernyataannya, sebab yang penting adalah apakah pernyataan itu dilontarkan secara benar menurut kaidah sintaksis dan semantik. Oleh karena itu, tata bahasa kebenaran sintaksis adalah bidang utama dari aliran *positivisme-empiris* tentang wacana. Analisis wacana dimaksudkan untuk menggambarkan tata aturan kalimat, bahasa, dan pengertian bersama. Wacana lantas diukur dengan pertimbangan kebenaran/ketidakbenaran (menurut sintaksis dan semantik).

b. Pandangan kedua disebut *konstruktivisme*, pandangan ini banyak dipengaruhi oleh pikiran fenomenologi. Aliran ini menolak pandangan *empirisme/positivisme* yang memisahkan subjek dan objek bahasa. *Konstruktivisme* justru menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosialnya. Dalam hal ini seperti dikatakan A.S. Hikam, subjek memiliki kemampuan melakukan kontrol terhadap maksud-maksud tertentu dalam setiap wacana. Oleh karena itu, analisis wacana dimaksudkan sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud dan

³⁴Eriyanto, 2008. *Konstruksi Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS

makna tertentu. Wacana adalah suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subjek yang mengemukakan suatu pernyataan.

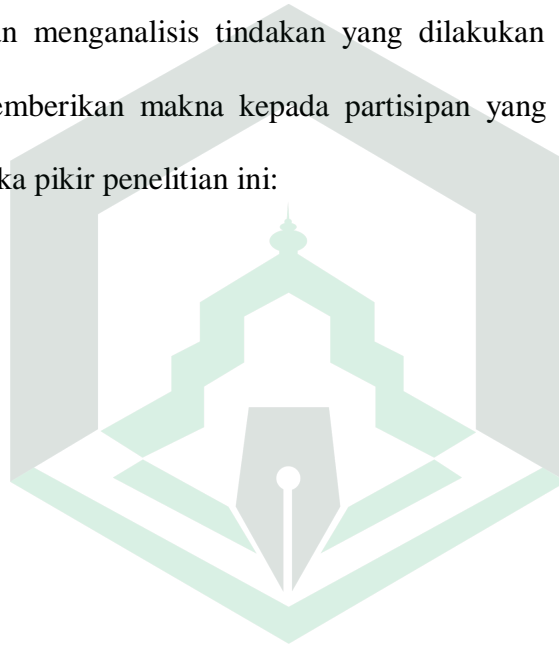
c. Pandangan ketiga disebut pandangan kritis, pandangan ini ingin mengoreksi pandangan *konstruktivisme* yang kurang sensitif pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun institusional. Seperti ditulis A.S. Hikam, pandangan *konstruktivisme* masih belum menganalisis faktor-faktor hubungan kekuasaan yang *inheren* dalam setiap wacana, yang pada gilirannya berperan dalam membentuk jenis-jenis subjek tertentu berikut perilaku-perilakunya, hal inilah yang melahirkan paradigma kritis. Analisis wacana dalam paradigma ini menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Oleh karena itu, analisis wacana dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa. Dengan pandangan semacam ini, wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan terutama dalam pembentukan subjek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat.

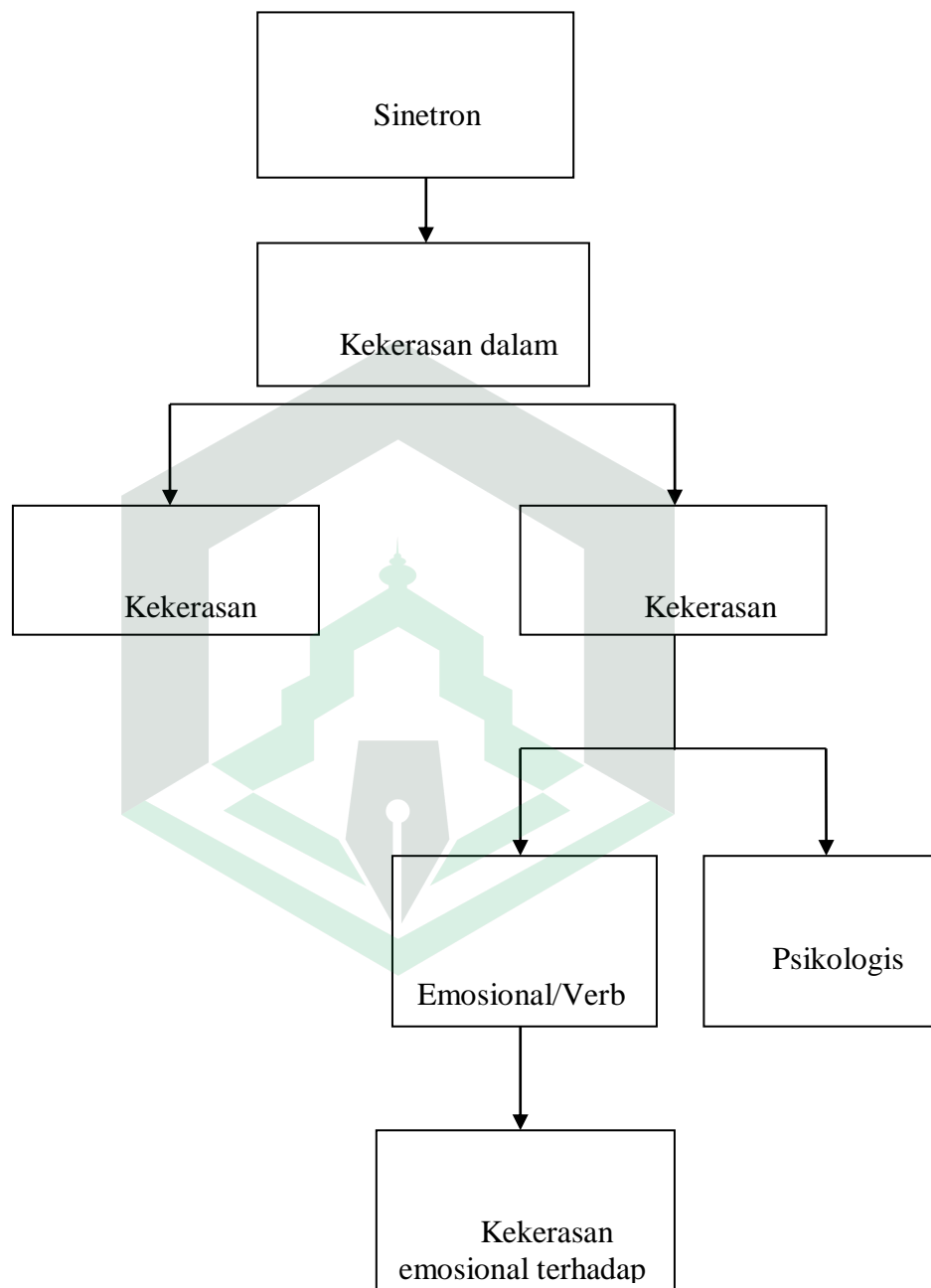
C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan alur pikir penulis yang dijadikan sebagai skema pemikiran yang melatar belakangi penelitian ini, dalam kerangka pemikiran ini peneliti akan mencoba menjelaskan masalah pokok penelitian, penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian. Kerangka pikir dalam penelitian menggunakan analisis wacana yang

merupakan suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara ilmiah baik dalam bentuk tulisan maupun lisan terhadap para pengguna sebagai suatu elemen masyarakat.

Kajian terhadap suatu wacana dapat dilakukan secara structural dengan menghubungkan antara teks dan konteks, serta melihat suatu wacana secara fungsional dengan menganalisis tindakan yang dilakukan seseorang untuk tujuan tertentu guna memberikan makna kepada partisipan yang terlibat. Berikut adalah gambaran kerangka pikir penelitian ini:





Gambar 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Untuk menemukan pemahaman mengenai “Kekerasan Emosional Terhadap Perempuan dalam Sinetron Suara Hati Istri (Sebuah Analisis Wacana)” maka peneliti menggunakan pendekatan studi kasus dengan jenis penelitian Kualitatif Deskriptif, berdasarkan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

Pendekatan kualitatif ini merupakan metode penelitian yang didasarkan pada nilai-nilai keteraturan, yaitu komunikasi politik dan demokrasi, untuk mengkaji kondisi objek-objek alam. Metode kualitatif sendiri digunakan untuk memperoleh data yang mendalam, yaitu data yang mengandung makna.³⁵

Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mengkaji kondisi subyek ilmiah, dimana (sebagai lawan dari eksperimen) posisi penulis adalah alat kunci, teknik pengumpulan data bersifat induktif dan kualitatif, dan hasil kualitatif penulis lebih menekankan makna daripada generalisasi.³⁶ Metode yang digunakan kemudian adalah analisis wacana, yaitu studi atau analisis terhadap bahasa yang digunakan

³⁵Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. hal.16.

³⁶Lexy J. Moleong, 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya. hal 4.

secara ilmiah, baik tertulis maupun lisan, sebagai unsur masyarakat oleh penggunanya.³⁷

Kajiannya menggunakan analisis wacana, kajian tentang struktur pesan atau berbagai fungsi bahasa sepanjang masa (pragmatik).³⁸ Metode analisis wacana berbeda dengan analisis isi kuantitatif, yang lebih menekankan pada pertanyaan tentang apa. Analisis wacana lebih pada bagaimana (bagaimana) sebuah wacana (cerita, teks, kata) disusun atau dikemas dan Disusun sedemikian rupa. untuk menghasilkan kalimat atau paragraf.

Analisis wacana tidak hanya mengetahui isi teks, tetapi juga bagaimana informasi tersebut disampaikan melalui kata, frasa, kalimat, dan jenis metafora apa yang disampaikan. Analisis wacana dapat melihat makna yang tersembunyi dari sebuah teks. Analisis wacana lebih menitikberatkan pada bagaimana mempelajari isi informasi.³⁹

Kajian terhadap suatu wacana dapat dilakukan secara struktural dengan menghubungkan antara teks dan konteks, serta melihat suatu wacana secara fungsional dengan menganalisis tindakan yang dilakukan seseorang untuk tujuan tertentu guna memberikan makna kepada partisipan yang terlibat.⁴⁰ Data yang digunakan dalam analisis wacana adalah dengan cara berfokus pada

³⁷Deborah Schiffrin. 2007. *Ancangan Kajian Wacana*. hal 1.

³⁸Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika dan Analisis Framing*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2001) hal 68.

³⁹Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika dan Analisis Framing*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2001) hal 68.

⁴⁰Burhan, Bungin. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003) hal 57-58.

pengkonstruksian secara kewacanaan yang meliputi teks tulis yang berupa ragam tulisan dan teks lisan yang berupa ragam tuturan.⁴¹

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis kualitatif, dengan metode analisis wacana dianggap paling tepat karena mencoba menjelaskan atau mendeskripsikan kekerasan emosional terhadap perempuan dalam sinetron Suara Hati Istri.

Menurut Sugiyono, metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis hasil suatu penelitian, tetapi tidak untuk menarik kesimpulan yang lebih luas. Tujuan dari penelitian deskriptif itu sendiri adalah untuk secara sistematis, jujur dan akurat menggambarkan, menggambarkan atau menggambarkan fakta, ciri-ciri dan keterkaitan fenomena yang diteliti.⁴²

Adapun alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena penelitian ini menghasilkan data-data deskriptif yang diperoleh dari data-data yang berupa tulisan, kata-kata, dan dokumen yang berasal dari sumber atau informan yang diteliti yang dapat dipercaya. Data tersebut mencakup transkrip

⁴¹Rani, dkk, Drs. Abdul. 2006. *Analisis Wacana : Sebuah Kajian Bahasa Dalam Pemakaian*. hal 9.

⁴²Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta. 2013) hal 31.

wawancara, catatan lapangan, fotografi, dokumen-dokumen pribadi, dan rekaman-rekaman resmi lainnya.⁴³

Dengan metode deskriptif ini juga dapat membantu peneliti mengetahui bagaimana cara mencapai tujuan yang diinginkan, dan penelitian ini banyak pula digunakan dalam penyelidikan dengan alasan bahwa penelitian kualitatif deskriptif dapat diterapkan di berbagai macam masalah.

B. Fokus Penelitian

Ruang lingkup penelitian merupakan bingkai yang menggambarkan arah penelitian yang dilakukan peneliti, dengan demikian dapat memberikan batasan-batasan yang dapat menggambarkan fokus penelitian.⁴⁴ Adapun fokus dari penelitian ini adalah menganalisis penyebab dan bentuk-bentuk adegan kekerasan emosional terhadap perempuan yang terdapat dalam Sinetron Suara Hati Istri pada bulan November- Desember 2021.

C. Lokasi Penelitian

Adapun penelitian ini dilakukan pada Sinetron Suara Hati Istri yang berupa pemutaran rekaman sinetron dan peneliti terlibat langsung Dalam menganalisis sinetron tersebut. Penelitian ini berupa Analisis Wacana untuk menganalisis penyebab dan bentuk-bentuk adegan kekerasan Emosional

⁴³ Emzir, “*Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*”, Cet. I (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010) hal 3.

⁴⁴Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, Cet, I (Sumatera Utara: Wal Ashri Publishing, 2020), hal. 29.

Terhadap Perempuan dalam Sinetron Suara Hati Istri, maka lokasi penelitian tidak seperti penelitian lapangan pada umumnya.

D. Sumber Data

Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta maupun angka. Selain itu data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi.⁴⁵ Sedangkan yang dimaksud dengan sumber data adalah subjek darimana data diperoleh. Jika peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik yang tertulis atau lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak, atau proses sesuatu.⁴⁶

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Data primer. Pengumpulan data berupa rekaman film Suara Hati Istri, dalam penelitian ini peneliti tidak menggunakan observasi secara langsung. Observasi dilakukan dengan menyimak Sinetron Suara Hati Istri yang kemudian peneliti teliti lebih lanjut untuk memilah-milah setiap *shot-scene* yang mengandung muatan kekerasan Emosional terhadap Perempuan.
- b. Data Sekunder. Penelitian pustaka (*library research*), dengan mengkaji dan mempelajari literatur-literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti

⁴⁵ Lexy J Moeloeng, "Metodologi Penelitian Kualitatif", hal 96.

⁴⁶ Lexy J Moeloeng, "Metodologi Penelitian Kualitatif", hal 107.

seperti kamus, buku-buku, dokumentasi, serta *internet searching* yang berhubungan untuk mendukung asumsi sebagai landasan teori bagi permasalahan yang dibahas berhubungan dengan penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan sebuah kegiatan yang berhubungan dengan pengawasan, peninjauan, penyelidikan, dan penelitian. Metode pengumpulan data dalam sebuah observasi, dilakukan dengan sistematis dan sengaja melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala atau fenomena objek yang diteliti.

Dalam penelitian ini, yang dilakukan adalah observasi mengenai penyebab dan bentuk adegan kekerasan dalam Sinetron “Suara Hati Istri” kemudian diadakan pengamatan dan analisis terhadap pesan yang terkandung di dalam film tersebut.

2. Dokumentasi

Dokumen-dokumen resmi yang dikeluarkan oleh pihak pengelola sinetron “Suara Hati Istri” yang berkaitan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini sumber data berupa rekaman sinetron. Selain itu, sumber data juga diperoleh dari media cetak, elektronik, internet, dan buku-buku pustaka yang dijadikan sebagai sumber bacaan.

F. Teknik Analisis dan Penelitian

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis wacana. Analisis wacana merupakan salah satu alternatif analisis isi selain analisis kuantitatif yang dominan dan banyak digunakan. Seperti dikutip Alex Sobur dari buku Eriyanto *Analisis Wacana Kritis*, jika analisis kuantitatif menekankan pada pertanyaan “apa”, maka analisis wacana lebih melihat pada “bagaimana” sebuah pesan teks atau komunikasi. Melalui analisis wacana, kita tidak hanya mengetahui isi teks berita, tetapi juga bagaimana informasi disampaikan melalui kata, frasa, kalimat, dan metafora, serta jenis berita yang disampaikan. Dengan melihat bagaimana struktur bahasa dikonstruksi, analisis wacana dapat lebih melihat makna tersembunyi dari teks.⁴⁷

Analisis wacana fokus pada informasi laten (tersembunyi). Begitu banyak teks komunikasi yang disajikan secara implisit. Makna informasi tidak dapat diartikan semata-mata sebagai apa yang tampak benar dalam teks, tetapi harus dianalisis dari makna yang tersembunyi. Klaim analisis wacana terletak pada isi, nuansa, dan makna yang mendasari teks media.⁴⁸

Analisis wacana dilakukan tidak hanya pada tataran makro (isi teks) tetapi juga pada tataran mikro yang menyusun teks, seperti kata, kalimat, ungkapan, dan retorika. Dalam analisis wacana, tidak hanya teks atau aspek konten lainnya yang

⁴⁷ Alex Sobur, *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: Rosda Karya, Cetakan Pertama 2001) hal 68.

⁴⁸ Burhan, Bungin. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003) hal 151-152.

dapat dikodekan, tetapi juga struktur wacana yang kompleks dapat dianalisis pada tingkat deskripsi yang berbeda.

Analisis wacana menekankan bahwa wacana adalah juga bentuk interaksi. Menurut Van Dijk principle dikutip oleh Alex Sobur, sebuah wacana dapat berfungsi sebagai suatu pernyataan (assertation), pertanyaan (question), tuduhan (accusation), atau ancaman (threat). Wacana juga dapat digunakan untuk mendiskriminasi atau mempersuasi orang lain untuk melakukan diskriminasi. Dalam wicara atau percakapan (conversation), bentuk-bentuk wacana interaksional juga relevan untuk dianalisis. Misalnya bagaimana orang mengganti giliran bicara dan bagaimana mereka menyusun sketsa pembicaraan dalam urutan tertentu.⁴⁹

Analisis wacana terutama menyerap sumbangan dari studi linguistik, studi untuk menganalisis bahasa seperti pada aspek leksikal, gramatikal, sintaksis, semantik, dan sebagainya. Hanya berbeda dengan analisis linguistik, analisis wacana tidak berhenti pada aspek tekstual, tetapi juga konteks dan proses produksi dan konsumsi dari suatu teks. Wacana merujuk pada pemakaian bahasa tertulis dan ucapan tidak hanya dari aspek keahsaannya saja, tetapi juga bagaimana bahasa itu diproduksi dan ideologi dibalikinya. Memandang bahasa semacam ini berarti meletakkan bahasa sebagai bentuk praktik sosial. Bahasa adalah suatu bentuk tindakan, cara bertindak tertentu dalam hubungannya dengan realitas sosial.

⁴⁹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: Rosda Karya, Cetakan Pertama 2001) hal 72.

Keraf membatasi pengertian wacana dari dua sudut yang beralainan. Pertama dari sudut bentuk bahasa, dan kedua, dari sudut tujuan umum sebuah karangan yang utuh. Dari sudut bentuk bahasa, yang dimaksud dengan wacana adalah bentuk bahasa diatas kalimat yang mengandung sebuah tema. Yang membedakan karangan yang satu dengan yang lain adalah tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah karangan.

Jika pada analisis wacana lebih melihat struktur kebahasaan dalam mengungkapkan makna pada teks atau media, maka analisis wacana kritis melihat pemakaian bahasa sebagai bentuk dari praktik sosial. Praktik wacana bisa jadi menampilkan efek ideologi yang dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antara kelas sosial, laki-laki dan perempuan, kelompok mayoritas dan minoritas melalui mana perbedaan itu direpresentasikan.⁵⁰

Salah satu tokoh analisis wacana yang dikenal dengan pandangannya mengenai feminisme. Wacana feminis ini menunjukkan bagaimana wanita ditampilkan dalam media dengan posisi yang buruk atau tidak menguntungkan. Titik perhatian dari analisis wacana ini adalah menunjukkan bagaimana wanita digambarkan dan dimarjinalkan, dan bagaimana bentuk atau pola tersebut dilakukan.⁵¹

Kerangka analisis wacana kritis Sarah Mills dapat dilihat sebagai berikut:

⁵⁰ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. (Yogyakarta: LKIS, 2006) hal 7.

⁵¹ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. (Yogyakarta: LKIS, 2006) hal 199..

Tabel 3.1

Kerangka Analisis Sarah Mills

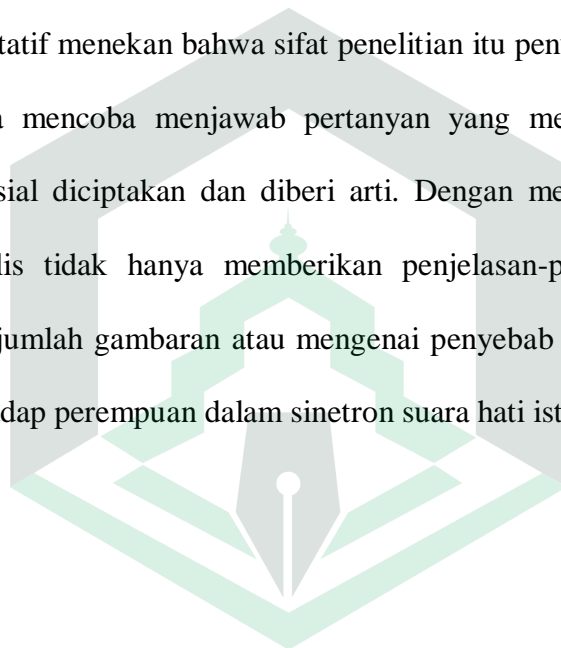
Tingkat	Yang ingin dilihat
Posisi Subjek-Objek	<p>Bagaimana peristiwa dilihat, dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya ditampilkan oleh kelompok atau orang lain.</p>
Posisi Penulis-Pembaca	<p>Bagaiman posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya</p>

(Sumber: Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Teks Media*, hal 200-204).

Analisis Mills memiliki dua konsep utama yaitu, posisi subjek-objek dan posisi pembaca atau dalam hal ini adalah posisi penonton. Pada analisis wacana

kritis Sarah Mills dapat dilihat bagaimana posisi subjek (pencerita) dan posisi objek (yang diceritakan) dalam sebuah film. Kemudian dari posisi subjek-objek tersebut dapat diketahui bagaimana penonton memposisikan dirinya ketika melihat sebuah film.

Penelitian yang penulis lakukan ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik analisis wacana kritis Sarah Mills. Penelitian kualitatif menekankan bahwa sifat penelitian itu penuh dengan nilai (*value laden*). Mereka mencoba menjawab pertanyaan yang menekankan bagaimana pengalaman sosial diciptakan dan diberi arti. Dengan menggunakan penelitian kualitatif penulis tidak hanya memberikan penjelasan-penjelasan tetapi juga memberikan sejumlah gambaran atau mengenai penyebab dan bentuk kekerasan emosional terhadap perempuan dalam sinetron suara hati istri.



BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini peneliti memaparkan hasil temuan dan analisis data terhadap sinetron Suara Hati Istri dengan menggunakan analisis wacana model Sarah Mills. Analisis ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu analisis posisi subjek-objek dan analisis posisi pembaca. Kemudian peneliti akan menguraikan bagaimana bentuk kekerasan yang ada di dalam sinetron tersebut.

Sinetron yang menjadikan perempuan sebagai peran utama ini tentunya memiliki penggambaran mengenai perempuan tersendiri. Bagaimana perempuan ditampilkan dalam rangkaian gambar dan teks di dalam sinetron Suara Hati Istri merupakan titik utama dari penelitian ini. Hal tersebut menimbulkan perbedaan persepsi masing-masing penonton ketika melihat sinetron tersebut.

Kekerasan emosional terhadap perempuan terlihat dari tokoh utama yang diperankan oleh seorang perempuan, Nur. Bagaimana kekerasan emosional terhadap perempuan ditampilkan dalam rangkaian gambar (*scene*) dan teks yang menjadi penelitian utama dalam sinetron Suara Hati Istri ini. Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana Sarah Mills.

A. Deskripsi Data

1. Sinetron Suara Hati Istri

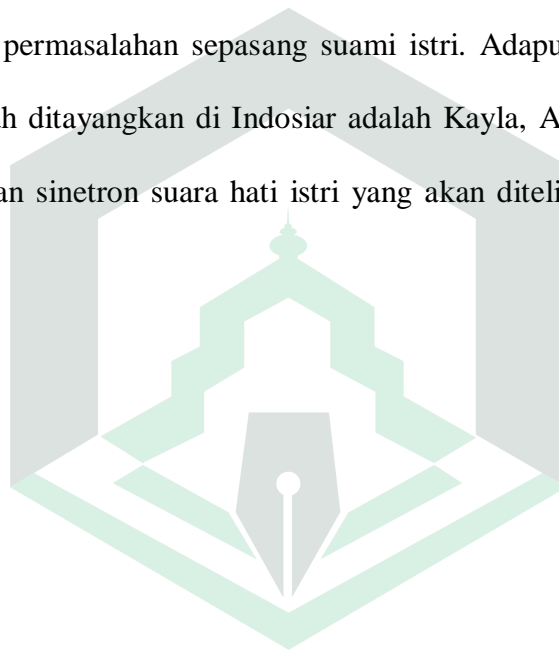
Suara hati istri adalah sebuah sinetron yang ditayangkan di Indosiar yang diproduksi oleh Mega Kreasi Film sejak 2019. Ini adalah proyek MKF keempat di Indosiar setelah Kisah Nyata, Pintu Berkah, dan Azab. Sinetron ini menggambarkan bagaimana kehidupan sebuah keluarga yang berkecukupan maupun tidak secara materi dengan berbagai permasalahan yang meliputinya, terutama persoalan kekerasan yang dialami oleh pemeran perempuan.

Sinetron suara hati istri menceritakan tentang kehidupan sepasang suami istri, dimana karakter suami selalu mendapatkan peran antagonis yang mana mereka melakukan kekerasan, perselingkuhan, poligami tanpa sepengetahuan istri atau madu, suami menikahi istri karena harta, suami menikahi istri karena paras dan suami menceraikan istri karena istri tidak subur serta masalah-masalah sepele yang dibesar-besarkan dan trauma masa kecil. Terkadang pula bisikan dari ibu suami (mertua) yang tidak suka dengan istri anaknya bisa menjadikan perceraian suami istri terjadi.

Biasanya cerita ini diakhiri dengan sang istri rujuk kepada suami, suami kecelakaan dan meminta maaf kepada istri tetapi istri tidak memaafkannya, istri rujuk dengan suami karena anak, suami meninggal karena kecelakaan, suami sakit-sakitan, suami menjadi miskin, suami menyesal dengan perceraian, mertua

meminta maaf kepada menantu dan suami dan mertua mengemis kepada mantan istri.

Suara hati istri pada Januari 2021, Mega Kreasi Films mulai memproduksi sinetron berdasarkan FTV Suara Hati Istri, sama dengan versi FTV-nya, sinetron ini juga menceritakan mengenai kisah dari istri yang dikhianati oleh suaminya. Jika pada FTV-nya tiap episodenya menceritakan kisah yang berbeda-beda, di sinetron yang bertajuk Mega Series Suara Hati Istri ini akan fokus pada satu kisah dari permasalahan sepasang suami istri. Adapun judul sinetron suara hati yang pernah ditayangkan di Indosiar adalah Kayla, Anjani, Nur, Zahra, dan Istri Impian. Dan sinetron suara hati istri yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah Nur.



Tabel 4.1 Struktur Sinetron Suara Hati Istri “Nur”

Genre	- Drama - Roman
Pembuat	Mega Kreasi Films
Pengarang	Tim Kreatif MKF
Sutradara	- Usman Jiro - Tema Patrosza
Pemeran	- Icha Anisa - Aditya Herpavi - Kenya Nindia Elsa - Ferdi Ali - Lea Ciarachel Fourneaux - Bryan Andrew - Kea Macleod - Meryem Hasanah - Rachel Mihayla - Firstriana Aldila - Kartika Waode - Riki Saputra - Leonal Linda
Penggubah Lagu Tema	Rossa
Lagu Pembuka	Hati Yang Kau Sakiti – Rossa
Lagu Penutup	Hati Yang Kau Sakiti – Rossa
Komposer	Ishvara Giovanni
Negara Asal	Indonesia
Bahasa Asli	Bahasa Indonesia
Jumlah Episode	58 Episode
Produksi	
Produser	Subagio Samtono
Eksekutif Produser	- Sonu Samtani - Sonya Mukhti - Shalu Mulani
Lokasi Produksi	Jakarta, Indonesia
Kamera	Kamera Tunggal
Rumah Produksi	Mega Kreasi Films
Distributor	Indosiar Surya Citra Media
Rilis	
Jaringan Asli	Indosiar

Tanggal Tayang Asli	12 Juli – 10 September 2021
Kronologi	
Didahului Oleh	Mega Series Suara Hati Istri: Zahra Mega Series Suara Hati Istri: Anjani
Dilanjutkan Oleh	Istri Impian

Sumber : www.megakreasifilms.com

Sinopsis Sinetron Suara Hati Istri Nur, sebelumnya bernama mega series suara hati istri Nur ini menampilkan Icha Anisa sebagai pemeran karakter utama bernama Nur. Bersama dengan Icha, serial ini juga menghadirkan Aditya Herpavi, Lee Ciarachel, Bryan Andrew, dan Ferdi Ali. Suara hati nur bercerita tentang Nur yang telah dicampakkan oleh suaminya, Reno (Aditya Herpavi). Hidup sebagai seorang janda, Nur harus berusaha mencari pekerjaan demi bisa mendapatkan uang untuk mengobati putrinya, Syifa (Meryem Hasanah) yang sedang sakit.

Melihat tidak ada pilihan lain, Nur pun memutuskan untuk menjadi pembantu rumah tangga dari seorang wanita kaya bernama Sandra (Kenya Nindia). Sayangnya, di sana dia juga bertemu dengan Reno yang ternyata telah menjadi suami dari Sandra. Keduanya tidak menyangka bahwa mereka akan kembali bertemu dalam situasi seperti itu. Reno meninggalkan Nur karena Reno tidak ingin merawat anaknya. Reno berambisi ingin menjadi kaya raya hingga ia melakukan hal licik untuk dapat mewujudkannya. Sandra tidak sadar bahwa Reno hanya menginginkan kekayaannya saja bukanlah cinta.

Sandra termakan dengan hasutan Reno yang menjelekkkan Nur agar Sandra dapat membenci Nur. Reno yang tidak ingin masa lalunya bersama Nur diketahui oleh Sandra, mengancam Nur untuk merahasiakan cerita mereka berdua

dulu pernah menikah. Setiap hari Nur harus merasakan hidup yang berat dengan melihat kemesraan Sandra dan Reno. Alhasil, Nur dan Reno pun berusaha sebisa mungkin untuk menyembunyikan masa lalu mereka agar keduanya kekacauan tidak timbul. Nur dan Reno harus merahasiakan masa lalunya sebagai suami istri meski sekarang tinggal di atap yang sama.

Adapun gambaran profesi masing-masing pemain dalam sinetron suara hati istri “Nur”, yaitu Nur merupakan istri dari Reno yang bekerja sebagai penjual kopi keliling, sedangkan Reno tidak memiliki pekerjaan. Karena ketidakmampuan ekonomi akhirnya Reno memutuskan untuk merantau ke Jakarta. Setelah di Jakarta Reno bekerja di sebuah perusahaan sebagai *Office Boy* yang pemilik perusahaannya adalah Sandra dan suaminya. Seiring berjalannya waktu, Reno merasa iri dengan keharmonisan rumah tangga dan kekayaan Sandra dan suaminya sehingga Reno terobsesi untuk menjadi orang kaya dan menyusun rencana untuk mendapatkan kepercayaan Sandra dan suaminya, setelah rencananya berhasil, kemudian suami Sandra meninggal dan mempercayakan istrinya kepada Reno. Dan akhirnya Reno bercerai dengan Nur dan menikah dengan Sandra.

2. Adegan Kekerasan Emosional di Setiap Episode

a. Episode 1 dan 2

Dimana dalam episode 1 dan 2 terdapat beberapa adegan kekerasan emosional yang dilakukan oleh Bude' Atik dan Reno terhadap Nur dimana adegan 1 saat Bude memfitnah Nur dengan mengatakan kepada Reno bahwa Nur pindah dari rumahnya karena keinginan Nur sendiri dan mengatakan bahwa ia ada lelaki

lain. Adegan 2 saat Reno memarahi Nur karena menganggap Nur perempuan yang tidak tau di untung, ia dianggap pergi dari rumah Bude Atik karena kemauannya sendiri tetapi kenyataannya Nur di usir dari rumah tersebut karena sebenarnya Bude Atik tidak menyukai Nur yang dianggap menyusahkannya.

b. Episode 3

Dalam episode 3 ini terdapat adegan kekerasan emosional yang dilakukan oleh Reno yaitu Adegan 1 dimana Reno melakukan ancaman kepada Nur, agar Nur tidak mengatakan kepada Istri baru Reno yaitu Sandra bahwa Nur dan Reno pernah menikah, jika Nur berani mengatakan hal tersebut maka Reno tidak akan tinggal diam, dia akan membuat hidup Nur tidak tenang. Adegan 2 saat Reno menghina Nur dengan mengatakan bahwa nasib Nur dari dulu sampai sekarang selalu susah, berbeda dengan dirinya yang sekarang menjadi kaya. Dan Reno memberikan tawaran kepada Nur untuk kembali bersamanya karena sekarang ia sudah menjadi orang sukses dan kaya-raya.

c. Episode 8

Dalam episode 8 ini terdapat adegan kekerasan emosional yang dilakukan oleh Reno yaitu adegan 1 Disfemisme yaitu Reno menganggap nur sebagai perempuan yang tidak tau di untung karena karena Reno sudah terpengaruh oleh fitnah yang dibuat oleh Bude Atik yang mengatakan bahwa Nur pindah dari rumah Bude karena kemauannya sendiri dan karena ada lelaki lain tanpa mendengarkan penjelasan dari istrinya. Adegan 2 yaitu Polisi mendatangi Nur dan mengatakan bahwa Nur telah melakukan pencurian di kantor bu Sandra, di

mana sebenarnya Nur tidak melakukan tetapi difitnah dan dijebak oleh Vina, tetapi karena kebencian dan kesalahpahaman bu Sandra kepada Nur yang membuatnya melaporkan Nur ke polisi. Dan pada akhirnya Nur di penjara atas tuduhan tersebut. Dan Adegan 3 Vina merendahkan Nur dimana Vina mendatangi rumah Nur dan merendahkan Nur dengan mengatakan Nur sebagai perempuan tidak tau diri.

B. Hasil Penelitian

1. Posisi Subjek

Posisi subjek dalam sinetron Suara Hati Istri adalah bagaimana posisi aktor-aktor ditampilkan dalam teks. Posisi yang dimaksud adalah siapa aktor yang menjadi pencerita (subjek) dalam Suara Hati Istri “Nur”. Posisi subjek dapat dilihat dari potongan adegan dan dialog pemain. Hal ini dapat menentukan struktur teks, serta bagaimana makna yang terkandung dalam teks. Berikut ini potongan adegan yang menggambarkan bagaimana posisi subjek dalam sinetron Suara Hati Istri “Nur”.

Posisi subjek dalam sinetron Suara Hati Istri “Nur” ini seperti Reno, Bude Atik dan Sandra. Dengan posisi sebagai Subjek, Reno merupakan mantan suami Nur yang meninggalkannya karena ketidakmampuan ekonomi dan tidak mau merawat anaknya yang sakit, dimana Reno memarahi Nur karena telah menghabiskan uang yang dia dapatkan selama berada di Jakarta untuk membayar biaya rumah sakit anaknya, kerena rencananya uang tersebut akan dia gunakan untuk bersenang-senang hal tersebutlah yang membuat kemarahan Reno, sehingga dia berencana membawa anaknya ke panti asuhan. Reno memberikan pilihan

kepada Nur yaitu memilih suami atau anaknya, jika Nur memilih anaknya maka mereka akan bercerai dan akhirnya Nur memilih anaknya dan bercerai dengan Reno. Kemudian untuk posisi Bude Atik disini juga sebagai subjek, Bude Atik merupakan tante dari Reno yang tidak menyukai Nur yang tinggal di rumahnya dan dianggap menyusahkannya. Hingga dia selalu berbuat kasar, menghina, mencaci maki Nur dan memperlakukannya seperti asisten rumah tangga ketika ditinggalkan Reno untuk merantau ke Jakarta.

2. Posisi Objek

Posisi objek dalam sinetron Suara Hati Istri Nur, diceritakan bahwa Nur merupakan janda yang dicampakan suaminya, karena terobsesi untuk menjadi kaya raya dan sekarang telah menikahi perempuan kaya. Nur harus berusaha untuk mencari pekerjaan demi bisa mendapatkan uang untuk mengobati putrinya yang sedang sakit, dia memilih untuk pergi ke Jakarta untuk mencari pekerjaan bersama anaknya. Saat berada di Jakarta Nur tidak sengaja bertemu dengan Sandra dia tidak mengetahui bahwa itu adalah istri baru dari mantan suaminya, ia menceritakan semua yang dialami dan tentang anaknya yang saat ini sedang sakit, sehingga Sandra merasa kasihan dan menawarkan pekerjaan kepada Nur yaitu sebagai asisten rumah tangga di rumahnya.

Selain Nur, terdapat tokoh Sandra seorang perempuan yang merupakan istri baru dari Reno. Sandra diposisikan sebagai objek yang diceritakan sebagai seorang istri dari atasan tempat Reno bekerja sebagai seorang *office boy*. Reno merasa iri dengan keharmonisan rumah tangga serta kekayaan yang dimiliki oleh Sandra dan suaminya yang membuatnya semakin terobsesi untuk menjadi orang

kaya. Ia menyusun sebuah rencana dan berusaha untuk mendapatkan kepercayaan Sandra dan suaminya sehingga ketika suami Sandra meninggal dia mempercayakan istrinya kepada Reno dan akhirnya mereka menikah.

3. Posisi Penonton

Dari posisi subjek-objek yang sudah dijelaskan terlihat bahwa Nur dan Sandra sebagai perempuan yang diceritakan dalam sinetron ini. Penonton diposisikan untuk bersimpati dengan keadaan yang dialami kedua tokoh tersebut. Namun penonton juga merasa bahwa keadaan dialami Nur dan Sandra merupakan hal yang sudah biasa atau sering terjadi pada kehidupan nyata. Sejumlah adegan kekerasan baik secara fisik dan emosional yang mereka alami merupakan fakta yang sampai sekarang juga masih dialami oleh sejumlah perempuan di Indonesia.

Sutradara mengarahkan penonton agar mereka mendukung pihak perempuan (Nur), ia membuat alur cerita di mana seakan-akan penonton ikut merasakan penderitaan dan kesedihan Nur. Nur dihadirkan sebagai karakter yang kuat, sehingga penonton tidak dapat menghindari bahwa ia menempatkan dirinya pada karakter Nur. Maka dari itu, kerjasama antara penulis dan pembaca/penonton dalam Suara Hati Istri berhasil karena penonton mengidentifikasi dirinya kepada pihak Nur selaras dengan keinginan dari sutradara.

4. Penyebab Terjadinya Kekerasan Emosional Terhadap Perempuan

Kekerasan dalam keluarga tidak dapat dipandang lagi sebagai masalah antar individu, tetapi merupakan masalah sosial dalam masyarakat yang berkaitan dengan segala bentuk penyiksaan, kekerasan, kekejaman, dan pengabaian

terhadap martabat manusia. Kekerasan terhadap perempuan merupakan refleksi dari kekuasaan laki-laki dan merupakan perwujudan kerentanan perempuan di hadapan laki-laki bahkan merupakan gambaran dari ketidakadilan.

Perempuan barangkali tidak lagi memiliki ruang tersisa untuk merasa aman. Lingkup keluarga dianggap sebagai tempat untuk meraih kebahagiaan bagi perempuan justru menjadi tempat penyiksaan bagi mereka yang mengalami tindak kekerasan oleh suaminya. Di dalam rumah tangga, ketegangan maupun konflik merupakan hal yang biasa terjadi. Perselisihan pendapat, perdebatan, pertengkaran, bahkan memaki merupakan hal yang umum terjadi dalam kehidupan rumah tangga. Kejadian-kejadian seperti itulah yang memicu ketidakharmonisan diantara anggota keluarga. Tentunya tidak ada akibat jika tidak ada sebab yang melatarbelakangi. Begitu juga dengan tindak kekerasan yang terjadi dalam lingkup rumah tangga, yang lebih dikenal dengan sebutan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Lingkup rumah tangga yang dipandang sebagai lingkungan yang sarat akan kedamaian dan kasih sayang ternyata juga menyisakan sekelumit kisah yang memilukan dan menimbulkan kepedihan.

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan suatu permasalahan yang telah menjadi isu global. Hal ini dikarenakan kekerasan dalam lingkup rumah tangga telah mengesampingkan kedudukan dan peran perempuan dalam keluarga. Adanya penyimpangan gender dalam kehidupan keluarga menjadikan kedudukan perempuan berada dibawah laki-laki, termarginalisasi, mengalami beban kerja

ganda, serta mengalami kekerasan. dalam hal ini kekerasan telah merenggut hak-hak perempuan, diantaranya adalah hak untuk memiliki rasa nyaman, bebas dari ketakutan dan perlakuan kejam. Fenomena kekerasan dalam lingkup rumah tangga tak ubahnya fenomena gunung es, dimana kenyataan yang tampak tidak sebanyak yang terjadi dilapangan.

Adapun penyebab yang melatar belakangi terjadinya kekerasan emosional terhadap perempuan dalam film suara hati istri “Nur”, adalah :

- a. Ketidakmampuan suami secara ekonomi



Gambar 4.1
Adegan Reno saat memarahi Nur

b. Kurangnya komunikasi antara suami dan istri



Gambar 4.2
Adegan Bude Reno memfitnah Nur

c. Tidak ada keharmonisan dalam rumah tangga



Gambar 4.3
Adegan Reno memarahi Nur

Dari sejumlah adegan pada gambar diatas menunjukkan penyebab terjadinya kekerasan Emosinal terhadap perempuan. Salah satu faktor yang sering menjadi penyebab kekerasan emosional terjadi dalam rumah tangga adalah karena faktor ekonomi. Setelah hidup berumah tangga, tentunya kebutuhan dapat menjadi berkali-kali lipatnya. Pemenuhan kebutuhan yang begitu banyak tentunya membutuhkan kondisi ekonomi yang lancar. Namun seringkali terjadi

masalah ekonomi yang kemudian menjadi penyebab kekerasan emosional di dalam rumah tangga. Kondisi ekonomi yang kekurangan tentunya memicu pertengkaran jika tidak adanya rasa lapang dada dan bersyukur dalam diri suami atau istri.

Ketidak mampuan suami secara ekonomi sehingga menimbulkan kekerasan emosional dalam salah satu adegan seperti pada gambar dimana Reno memarahi Nur di rumah sakit, sebelum Reno melakukan kekerasan emosional (memarahi) pada Nur mereka terlibat cek-cok. Reno kesal dan marah kepada Nur karena merasa tidak menjaga kandungannya dengan baik sehingga berakibat kepada anaknya yang sakit,, sehingga uang yang didapatkan selama bekerja di Jakarta langsung habis untuk biaya pengobatan anaknya.

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam menjalin suatu hubungan baik, termasuk hubungan rumah tangga. Dengan komunikasi yang baik serta intensif akan menghasilkan hubungan yang baik pula sehingga tidak terjadi kesalahpahaman diantara kedua belah pihak dan tidak menjadi penyebab rasa cinta berkurang pada pasangan. Masalah komunikasi juga sangatlah sentral dalam turut menyumbang terjadinya kekerasan emosional di dalam rumah tangga. Kesulitan dalam hubungan berkomunikasi antara suami dengan istri, atau tidak mengerti apa yang diinginkan suami atau isteri berpuncak pada terjadinya kekerasan.

Akibat dari kurangnya komunikasi antara suami dan istri dapat dilihat pada gambar dimana Reno percaya pada apa yang diucapkan oleh Budenya yang mengatakan bahwa Nur pergi dari rumah dan kemungkinan memiliki lelaki lain.

Kurangnya komunikasi antara suami dan istri diawali dengan, dimana sebelum pulang ke kampungnya selama pergi merantau ke Jakarta Reno tidak pernah memberikan kabar kepada Nur sehingga Reno menjadi salah paham dengan kepergian Nur dari rumah Budenya.

Antara suami dan istri sering terjadi percekocokan dan perselisihan yang terus menerus berlangsung, sehingga dalam perselisihan tersebut seringkali menyebabkan suami menjadi marah dan sering menyakiti istrinya. Adanya perbedaan kekuatan dan kekuasaan antara suami dan istri, dalam artian ada perbedaan “hak” dan kemampuan untuk melakukan pengendalian satu sama lain. Hal ini dapat menimbulkan terjadinya tindak kekerasan, dimana seharusnya persamaan hak harus dihargai antara satu dengan lainnya.

akibat dari tidak adanya keharmonisan dalam rumah tangga ditunjukkan dalam adegan seperti di gambar di mana Reno mendatangi Nur dengan emosi dan marah karena sudah terhasut fitnahan dari Budenya sendiri dan lebih percaya pada apa yang diucapkan oleh Budenya tanpa menanyakan langsung kepada Nur dan langsung mendatangi dan memakinya dengan kata-kata kasar.

5. Bentuk-bentuk Kekerasan Emosional terhadap Perempuan dalam Sinetron Suara Hati Istri

Kekerasan pada perempuan sering kali identik dengan perilaku fisik yang menimbulkan bekas luka. Di sisi lain terdapat tindak kekerasan emosional yang tidak terlihat lukanya secara fisik, namun membekas pada kondisi psikologis seseorang apalagi seorang wanita. Mirisnya, pelaku sering kali tidak menyadari bahwa apa yang dilakukannya termasuk bentuk kekerasan secara emosional.

Pasalnya, tidak ada bekas luka yang terlihat secara fisik, namun mampu melibatkan pikiran negatif yang pada akhirnya berdampak pada psikis seorang perempuan. Di sisi lain, banyak korban juga yang tidak menyadari bahwa apa yang ia alami termasuk tindak kekerasan pada perempuan secara emosional.

Salah satu bentuk kekerasan pada perempuan ini umumnya terjadi dalam hubungan menikah, dan yang menjadi perempuan terkadang menyalahartikan perilaku negative suami sebagai bentuk perhatian dan ungkapan rasa sayang dari pasangan. Perempuan sebagai korban kekerasan emosional pada umumnya tidak menyadarinya telah menjadi sasaran karena bentuk atau dampaknya tidak terlihat secara langsung, namun jangan salah meski tidak terlihat dampak kekerasan emosional bisa justru lebih dahsyat. Mulai dari mencoreng harga diri dan rasa percaya diri hingga trauma berat PTSD, depresi dan bunuh diri.

Adapun bentuk-bentuk kekerasan emosional terhadap perempuan dalam sinetron suara hati istri “Nur”, yaitu:

a. Memfitnah



Gambar 4.4

Adegan ekspresi Bude saat berhasil memfitnah Nur

Kekerasan fisik terhadap perempuan dapat bermula dari kekerasan psikis, seperti ucapan-ucapan yang menyakitkan atau menghina korban. Kekerasan psikis dan kekerasan fisik juga dapat terjadi bersama-sama dalam satu waktu tertentu. Sebelum melakukan fitnah kepada Nur, Bude Atik memang tidak menyukai dan membeci Nur, sehingga saat Reno merantau ke Jakarta dia memanfaatkan Nur dan menyuruhnya mengerjakan semua pekerjaan rumah saat ia sedang hamil dan mengambil semua uang tabungan untuk biaya melahirkannya. Yang menunjukkan bahwa adegan tersebut merupakan kategori memfitnah ialah berasal dari Bude Atik dia memfitnah Nur saat reno kembali ke rumah dengan mengatakan bahwa Nur tidak menuruti perkataannya untuk tidak pergi dari rumah, dan kemungkinan Nur pergi untuk mencari suami lagi.

Dalam hal ini, fitnah ini termasuk dalam kekerasan emosional karena kekerasan emosional berupa penghinaan dengan kata-kata, fitnah, menjelek-jelekan orang lain, dan pembunuhan karakter. Memfitnah termasuk salah satu kategori kekerasan emosional karena dengan melakukan fitnah dapat menimbulkan kegaduhan yang ditujukan kepada orang tertentu sehingga orang tersebut nantinya akan mendapatkan kekerasan baik kekerasan secara emosional maupun secara fisik. Memfitnah merupakan salah satu tindak kekerasan tidak langsung yang berkaitan dengan non fisik yang dapat menyebabkan pencemaran nama baik, menghambat aktivitas dan menghilangkan hak-hak orang lain dari untuk dapat hidup aman, tentram, bebas dari ancaman dan segala bentuk.

b. Mengancam



Gambar 4.5
Adegan Reno mengancam Nur

Yang termasuk dalam kategori kekerasan Emosional adalah mengancam yaitu dengan menyatakan rencana atau niat untuk melakukan sesuatu yang merugikan. kategori ini sesuai dengan kekerasan emosional yaitu kekerasan yang tidak dapat menimbulkan akibat langsung, tetapi dampaknya dapat membuat seseorang merasa takut dan tertekan sehingga dapat memutuskan-asakan apabila berlangsung secara berulang-ulang. Yang menunjukka bahwa adegan tersebut merupakan bentuk ancaman saat Reno mengatakan kepada Nur, agar dia tidak mengatakan kepada istri baru Reno yaitu Sandra bahwa mereka pernah menikah, jika Nur berani mengatakan hal tersebut maka Reno tidak akan tinggal diam, dia akan membuat hidupnya tidak tenang. Kekerasan emosional seperti mengancam ini dapat membuat seseorang mengalami kecemasan, dan menangis.

c. Memarahi



Gambar 4.6
Adegan Bude Atik dan Reno memarahi Nur

Terdapat beberapa kekerasan emosional, salah satunya adalah kategori memarahi. memarahi yaitu dimana emosi yang ditandai oleh pertentangan terhadap seseorang atau perasaan setelah diperlakukan tidak benar. Dengan kemarahan akan membuat kita memahami bahwa kita merasa dirugikan dan memberikan dorongan untuk bertindak atau memperbaiki keadaan. Memarahi termasuk dalam kekerasan emosional karena dilakukan lewat kata-kata.

Yang menunjukkan bahwa adegan tersebut merupakan bentuk kemarahan ialah dimana Bude Atik memarahi Nur karena mengatakan Nur hanya menumpang dan menganggap Nur tidak tau diri. Kemudian bentuk kekerasan emosional dengan kategori memarahi selanjutnya di ucapkan oleh Reno dimana dia memarahi Nur dengan mengatakan bahwa Nur perempuan tidak tau di untung, karena dianggap pergi dari rumah Bude Atik karena kemauannya sendiri tetapi kenyataannya Nur di usir dari rumah Bude Atik, hal tersebut juga menunjukka bahwa selain kekerasan emosional yang dialami Nur kekerasan fisik

juga ia alami seperti mendorong secara kasar. Bentuk kekerasan emosional memarahi adalah salah satu bentuk kekerasan yang paling sering terjadi karena emosi seseorang yang terkadang tidak bisa di control, sehingga membuat mengeluarkan kata-kata dengan nada yang tinggi.

d. Menghina



Gambar 4.7
Adegan Reno saat menghina Nur

Kategori menghina yaitu perbuatan tak terpuji yang menyerang nama baik atau kehormatan seseorang, dengan cara merendahkan, mengungkapkan aib atau memberikan suatu sebutan yang tak pantas terhadap seseorang dimuka umum dengan tujuan agar hal tersebut diketahui oleh orang banyak dan agar orang tersebut merasa malu. Yang menunjukkan bahwa adegan tersebut merupakan bentuk penghinaan dimana Reno menghina Nur dengan mengatakan bahwa nasib Nur dari dulu sampai sekarang tidak berubah selalu hidup susah, berbeda dengan dirinya yang sekarang menjadi kaya raya. Hal tersebut termasuk dalam kekerasan emosional kategori menghina karena merendahkan harga diri dan menyakiti hati perempuan lewat kata-katanya yang menyakiti hati.

e. Menuduh



Gambar 4.8
Adegan saat Nur di penjara

Kekerasan Emosional selanjutnya yaitu kategori menuduh karena menunjuk atau mengatakan bahwa seseorang melakukan perbuatan yang melanggar hukum. Menuduh dikategorikan sebagai kekerasan emosional karena menyalahkan seseorang melakukan suatu kejahatan tanpa bukti. Yang menunjukkan bahwa adegan tersebut merupakan bentuk tuduhan saat polisi mendatangi Nur dan mengatakan bahwa Nur telah melakukan pencurian di kantor bu Sandra, di mana sebenarnya Nur tidak melakukan tetapi karena kebencian bu Sandra kepada Nur yang membuatnya melaporkan Nur ke polisi. Dan pada akhirnya Nur di penjara atas tuduhan tersebut.

f. Merendahkan



Gambar 4.9

Adegan saat Vina merendahkan Nur

Kategori kekerasan Emosional selanjutnya yaitu merendahkan karena merupakan perbuatan yang memandang rendah atau memandang hina orang lain. Selain itu, merendahkan adalah sikap senang menggurui, merasa lebih baik, serta suka menghina orang lain. Tidak ada alasan yang dibenarkan untuk perilaku suka merendahkan orang lain. Merendahkan orang lain sebetulnya perwujudan dari rasa iri. Yang menunjukkan bahwa adegan tersebut merupakan bentuk merendahkan ialah saat Vina mendatangi rumah Nur dengan mengatakan Nur sebagai perempuan tidak tau diri. Perkataan tersebut termasuk kekerasan emosional merendahkan karena menganggap dirinya lebih baik sehingga memandang rendah orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian ini, analisa dan interpretasi hasil penelitian dimana dalam sinetron suara hati istri “Nur” ini terdapat kekerasan emosional dimana penyebab terjadinya kekerasan emosional terhadap perempuan dalam

sinetron suara hati istri “Nur” yaitu ketidakmampuan suami secara ekonomi, kurangnya komunikasi antara suami dan istri, dan tidak ada keharmonisan dalam rumah tangga. Sedangkan bentuk-bentuk kekerasan emosional terhadap perempuan dalam sinetron suara hati istri “Nur” yaitu memfitnah, mengancam, memarahi, menghina, difemisme, menuduh, dan merendahkan.

Jika dikaitkan dengan standar tayangan sinetron maka hal-hal tersebut di atas tidak termasuk dalam aspek kualitas program sinetron karena standar tayangan sinetron yaitu membentuk watak, identitas dan jati diri bangsa Indonesia yang bertakwa dan beriman, relevansi cerita, tidak bermuatan kekerasan, menghormati nilai dan norma sosial di masyarakat, menghormati keberagaman, tidak mengandung muatan mistik, horror, dan supranatural, menghormati orang dan kelompok tertentu, dan tidak bermuatan seksual.

Tetapi standar di atas tidak sepenuhnya dipenuhi dalam sinetron suara hati “Nur” karena masih ada beberapa standar yang tidak dijalankan contohnya masih bermuatan kekerasan salah satunya kekerasan emosional yang jarang diketahui oleh penonton hal tersebut dapat meningkatkan kemungkinan penonton lebih agresif dari segi verbal, non verbal, dan emosi. Dengan adanya penonton yang bijak dapat memberikan dampak kepada indosiar sebagai stasiun televisi berupa kehilangan penontonnya. Karena penonton yang bijak akan lebih selektif dalam memilih tontonan. Sehingga stasiun televisi harus memenuhi standar tayangan yang berlaku, dengan tidak memenuhi standar tayangan yang sesuai maka tayangan sinetron tersebut dianggap tidak berkualitas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Seperti sudah dijelaskan di awal, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wacana kekerasan emosional terhadap perempuan pada sinetron. Posisi subjek (pencerita) ditempati oleh tokoh Reno dan Bude Atik sedangkan tokoh perempuan (Nur) sebagai objek (yang diceritakan) yang mengalami sejumlah kekerasan. Lalu penonton diposisikan untuk menaruh simpati atas keadaan yang dialami objek dalam sinetron ini.

Wacana bentuk kekerasan emosional terhadap perempuan terdapat dalam sejumlah adegan yang dihadirkan sinetron ini. Penulis menjelaskan penyebab dan bentuk kekerasan tersebut yaitu:

1. Wacana Penyebab kekerasan emosional terhadap perempuan dalam sinetron ini yaitu:
 - a. Ketidakmampuan suami secara ekonomi.
Dimana Nur yang bekerja sebagai penjual kopi keliling, sedangkan Reno yang tidak memiliki pekerjaan. Karena ketidakmampuan secara ekonomi akhirnya Reno memutuskan untuk merantau ke Jakarta.
 - b. Kurangnya Komunikasi Antara Suami Dan Istri.

Akibat dari kurangnya komunikasi antara suami dan istri dapat dilihat pada gambar dimana Reno percaya pada apa yang diucapkan oleh Budenya yang mengatakan bahwa Nur pergi dari rumah dan kemungkinan memiliki lelaki lain. Kurangnya komunikasi antara suami dan istri diawali dengan, dimana sebelum pulang ke kampungnya selama pergi merantau ke Jakarta Reno tidak pernah memberikan kabar kepada Nur sehingga Reno menjadi salah paham dengan kepergian Nur dari rumah Budenya.

c. Ketidakharmonisan Dalam Rumah Tangga.

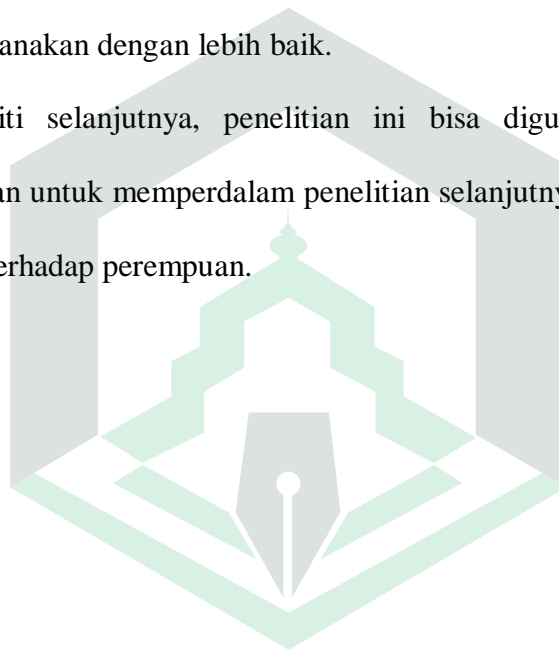
Ketidakharmonisan dalam rumah tangga ditunjukkan dalam adegan seperti di gambar di mana Reno mendatangi Nur dengan emosi dan marah karena sudah terhasut fitnahan dari Budenya sendiri dan lebih percaya pada apa yang diucapkan oleh Budenya tanpa menanyakan langsung kepada Nur dan langsung mendatangi dan memakinya dengan kata-kata kasar.

2. Bentuk-bentuk kekerasan emosional terhadap perempuan yang dialami oleh tokoh Nur berupa (1) memfitnah (2) mengancam, (3) memarahi, (4) menghina, (5) disfemisme, (6) menuduh dan (7) merendahkan. Pelaku kekerasan emosional dalam sinetron ini bukan hanya berasal dari suami saja tetapi juga berasal dari sesama perempuan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh adapun saran yang dapat disampaikan yaitu:

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber dan referensi yang berkaitan dengan kekerasan emosional terhadap perempuan.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan lebih mempersiapkan diri dalam proses pengambilan dan pengumpulan data segala sesuatunya sehingga penelitian dapat dilaksanakan dengan lebih baik.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk memperdalam penelitian selanjutnya mengenai kekerasan emosional terhadap perempuan.



DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Fita. “*Analisis Kekerasan Simbolik Pada Remaja Dalam Film Trash*”. Universitas Hasanuddin. (2018). <http://digilib.unhas.ac.id>.
- Ardianti, Elvinaro., Lukiaty, Komala., Siti Karlina. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Departemen Pendidikan Nasional, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, PN. Balai Pustaka, Jakarta, 2003.
- DEPDIKNAS, *kamus besar bahasa indonesia*, Jakarta : balai pustaka
- Emzir, “*Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*”, Cet. I. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Eriyanto, *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*. Jogjakarta : LKiS, 2006.
- Eriyanto, *Konstruksi Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS, 2008.
- Fachruddin, Andi. *Cara Kreatif Memproduksi Program Televisi*. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET, 2015.
- Fajrin, Santika Oktaviani. “*Pengaruh Tayangan Sinetron Anak Langit SCTV Terhadap Perilaku Agresif Pada Remaja (Survei Terhadap Siswa-Siswi MTS Manaratul Islam Jakarta)*”. *Jurnal Wardah* Vol 19, No 01 (2018). <https://repository.uinjkt.ac.id>.
- Haryatmoko, *Etika Komunikasi-Manipulasi Media, Kekerasan, dan Pornografi*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.

- Huraerah, Abu. *Kekerasan terhadap Anak*, Bandung: Nuansa, 2012.
- Harahap, Nursafia. *Penelitian Kualitatif*. Sumatera Utara: Wal Ashri Publishing, 2020.
- Jane, Roberts Chapman. "Violence Against Women as a Violation of Human Rights" *Social Justice* Vol. 12 No. 2 (1990).
- JB. Wahyudi, *Teknologi Informatika dan Produksi Citra Bergerak*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Jo-Ann Miller. "Violence Against Women in the Family". Washington: United Nations, 1989.
- Komisi Penyiaran Indonesia, Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia, dan 12 Perguruan Tinggi di Indonesia. *Survei Indeks Kualitas Program Siaran Televisi Tahun 2016*. www.kpi.go.id.
- Latif, Rusman., Yustiatie Utud. *Siaran Televisi Non Drama*. Jakarta: Prenamedia Group, 2015.
- Lestari, Titik. *Verbal Abuse: Dampak Buruk dan solusi penanganan pada anak* Yogyakarta: Psikosain, 2016.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Morissan. *Manajemen Media Penyiaran (Strategi Mengelola Radio & Televisi)*. Jakarta: Kencana Prenada media Group, 2008.
- Mulyana, *Kajian Wacana : Teori, Metode, Aplikasi, dan Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta : Tiara Wacana, 2005.
- Najihah. Skripsi "Kekerasan Fisik dan Kekerasan Verbal dalam Film *Dilan 1990*" Riau: UIN Sultan Syarif Kasim Riau , 2019
- Noristania, Herlin Dyah. Skripsi "Representasi Kekerasan Verbal Terhadap Perempuan Janda: Analisis Semiotika Film *Ku Tunggu Jandamu*" Semarang: Universitas diponegoro, Jawa Tengah, 2012
- Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. yogyakarta : Lkis, 2007.

Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Rani, *et.al.* 2006. *Analisis Wacana : Sebuah Kajian Bahasa Dalam Pemakaian*.

Rahmawati Fitri. Skripsi “*Ketidakadilan Gender dalam Bentuk Kekerasan terhadap Perempuan dalam Film (Analisis Wacana Kekerasan terhadap Perempuan dalam Film “Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak”)*”, Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2019.

Salim, Peter dan Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*. edisi ke-3. Jakarta :Modern English Press, 2002.

Sanusi, Achmad. dan Sobry Sutikno. *Kepemimpinan sekarang dan masa depan dalam membentuk budaya organisasi yang efektif*. Jakarta: prospect, 2010.

Schiffirin, Deborah. *Ancangan Kajian Wacana*. 2007.

Sejati, Sukma. Skripsi “*Representasi Kekerasan pada Perempuan dalam Film Perempuan Berkalung Sorban (Studi Semiotik Representasi Kekerasan pada Perempuan dalam Film Perempuan Berkalung Sorban)*” Surabaya: Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, 2011.

Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial, Teori, Aplikasi, dan Pencegahannya*. Jakarta: Kencana, 2011.

Sobur, Alex. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2001.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Suryo, Bambang., *Pengantar Teater dalam Studi dan Praktek*. Jakarta: Gunung Mulia, 1983.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. www.dpr.go.id.

Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA). *Mengatasi Kekerasan dari Sekolah dan Lingkungan Anak*. Jakarta: Grasindo, 2008.



Lampiran 1 : Daftar Riwayat Hidup

RIWAYAT HIDUP



Ariani, Lahir di Paredean, Kelurahan Battang Barat, Kecamatan Wara Barat, Kota Palopo, pada tanggal 13 Januari 1999, Penulis merupakan anak pertama dari pasangan seorang ayah bernama Abdi dan ibu Marlina. Saat ini penulis bertempat tinggal di Battang Barat, Kecamatan Wara Barat, Kota Palopo. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2011 di SDN 87 Paredean, kemudian di tahun yang sama menempuh pendidikan di MTS Negeri Model Palopo hingga tahun 2014. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMK Negeri 1 Palopo dengan mengambil jurusan Administrasi Perkantoran dan selesai tahun 2017. Penulis melanjutkan pendidikan S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulis memilih Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo.

Contact person penulis: arianiabdi13@gmail.com